

**EVALUASI PEMBERDAYAAN PETANI GARAM DI  
DESA RAGUNG KECAMATAN PANGARENGAN  
KABUPATEN SAMPANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Strata 1 (S-1)**

**Jurusan Administrasi Publik**



**ISMAUL FADHILAH**

**2018020041**

**ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

**UNIVERSITAS DR. SOETOMO**

**SURABAYA**

**2022**

**PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**  
**EVALUASI PEMBERDAYAAN PETANI GARAM DI**  
**DESA RAGUNG KECAMATAN PANGARENGAN**  
**KABUPATEN SAMPANG**

**Oleh:**  
**ISMAUL FADHILAH**  
**2018020041**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**  
**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**  
**UNIVERSITAS DR. SOETOMO**  
**SURABAYA**  
**2022**

**Menyetujui**  
**Pembimbing,**

**Drs. Kristyan Dwijosusilo, M.KP.**  
**NPP: 0011026701**

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**EVALUASI PEMBERDAYAAN PETANI GARAM DI**  
**DESA RAGUNG KECAMATAN PANGARENGAN**  
**KABUPATEN SAMPANG**

Disusun Oleh:

**ISMAUL FADHILAH**

**2018020041**

**Telah dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji**

**Pada Tanggal 16 Februari 2022 dan dinyatakan**

**Telah memenuhi syarat untuk diterima**

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji I : Drs. Kristyan Dwijosusilo, M.KP ....**

**Penguji II : Sri Roekminiati, S.Sos, M.KP ....**

**Penguji III : Widyawati, S.Sos., M.Si .....**

**Surabaya, 16 Februari 2022**

**Universitas Dr. Soetomo**

**Fakultas Ilmu Administrasi**

**Dekan,**

**Prof. Dr. Sedamaryanti, M.Pd**

**NIP: 195 21112 198103 2 001**

## **PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah SKRIPSI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain guna memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah SKRIPSI ini dapat dibuktikan terdapat unsur PLAGIASI, saya bersedia SKRIPSI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 07 Februari 2022

Mahasiswa,

Ismaul Fadhilah

2018020041

Program Studi Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas

Dr. Soetomo Surabaya

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala kenikmatan, rahmat, taufik, hidayah dan inayah Nya, sehingga skripsi dengan judul “Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam Di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2022.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Dr. Siti Marwiyah, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Dr. Soetomo Sutabaya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S-1 di Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya Prof. Dr. Sedarmayanti, M.Pd yang telah mendukung, memberikan izin serta memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan penelitian.
3. Sri Roekminiati, S.Sos, M.KP selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang selalu sabar dan memberikan arahan dan bimbingan dengan baik sehingga penulis bisa melaksanakan kuliah dengan baik, disiplin dan rajin hingga saat ini.

4. Drs. Kristyan Dwijosusila, M.Kp sebagai Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan support yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pengampu di Program Studi Administrasi Negara Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khazanah keilmuan penulis, khususnya selama penyusunan karya ilmiah ini.
6. Kedua Orang Tua, Mama dan Papa yang telah mendukungu, membimbingku, membesarkanku, dan menyayangiku dengan penuh kasih sayang. Semoga karya ilmiah ini bisa memberikan suatu kebanggaan tersendiri untuk Mama dan Papa.
7. Keluarga, yang selalu senantiasa memberikan doa dan restu serta dukungan untuk berjuang dalam mencari ilmu.
8. Bapak Supaidi Selaku Kepala Petani Garam Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, Bapak H. Res selaku Petani Garam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman baru selama penulis terjun ke lapangan.
9. Terimakasih banyak kepada senior/alumni ORMAWAFIA khususnya, Mas Kresna, Mas Vino, Mas Thoriq, Mas Ajis, Mbak Anggi, Mbak Caca, dll. Yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada juniornya dalam proses pembuatan skripsi.
10. Semua teman teman seperjuangan Program Studi S-1 Administrasi Publik Universitas Dr. Soetomo Surabaya Khususnya kepada Mahardika Alim, Rahmawati, Ananda Octavian, Annisa Nur Yunita saya ucapkan banyak

terimakasih atas partisipasi dan semangat kekeluargaan yang tidak ada hentinya  
sesampainya kita lulus nanti.

11. Semua Pihak yang Membantu atas terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.

Surabaya,07 Februari 2022

Penulis

Ismail Fadhilah

## **ABSTRAK**

### **Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang**

Indonesia memiliki salah satu wilayah yang menjadi pusat produksi garam terbesar di Asia Tenggara yang disebut dengan pulau Madura. Dari masing-masing kabupaten bisa dihasilkan sedikitnya 10ton garam selama satu periode, dengan masa panen sejak air dialirkan adalah 28-30 hari sehingga kabupaten Madura tercatat bisa memproduksi garam ditiap tahunnya. Berbicara tentang produksi garam, ada kendala dalam program pemberdayaan terkait dengan kurangnya partisipasi petani dalam mengikuti program. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang dilaksanakan 3 tahun terakhir pada tahun 2019,2020, dan 2021, untuk melakukan evaluasi pemberdayaan kepada petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dengan menggunakan teori evaluasi pemberdayaan, untuk melakukan analisis atas hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, penelitian yang dilakukan peneliti adalah deskriptif kualitatif penelitian terkait evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik observasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian dan wawancara di lapangan terdapat fakta bahwa selama ini program pemberdayaan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang cukup berpartisipasi, mampu berpendapat, mampu mewujudkan kualitas hasil panen dan sadar teknologi, mampu mengambil tindakan, baik dalam kerjasama maupun mampu memberikan ide-ide baru, mampu menetapkan tujuan baru, mampu bernegosiasi, puas dengan panen garam, memiliki kepercayaan diri, memiliki kemampuan manajerial yang baik, mampu untuk membuat keputusan, berdampak positif secara ekonomi dan budaya. Penelitian ini memberikan rekomendasi dalam program pemberdayaan petani garam, yaitu (1) bagi pemerintah kabupaten Sampang diharapkan bisa membuat kebijakan yang lebih spesifik lagi terkait program pemberdayaan; (2) bagi pemerintah desa Ragung diharapkan bisa menjalin komunikasi dengan pihak swasta untuk mengembangkan hasil produksi garam; (3) bagi para petani diharapkan mampu memberikan dorongan untuk program pemberdayaan dengan lebih ditingkatkan lagi dalam berpartisipasi mengikuti program.

**Kata Kunci: Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam**

## **ABSTRACT**

### **Evaluation Empowerment of Salt Farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency**

Indonesia has one of the areas that is the centre of the largest salt production in Southeast Asia which is called the island of Madura. From each district, at least 10 tons of salt can be produced in one period, with a harvest period of 28-30 days from the time the water flows, so that districts in Madura are recorded to be able to produce salt every year. Talking about salt production, there are obstacles in the empowerment program related to the lack of farmer participation in the program. The purpose of this research is to describe salt farmer empowerment programs or activities in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency which were carried out in the last 3 years, in 2019, 2020, and 2022, to evaluate the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency by using empowerment evaluation theory, to analyze the results of the evaluation of the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency. The research conducted is descriptive qualitative, research related to the evaluation of the empowerment of salt farmers in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency. Data collection techniques used by the author are interview techniques, documentation techniques, observation techniques. The conclusion in this study is that in research and interviews in the field there is a fact that so far the salt empowerment program in Ragung Village, Pangarengan District, Sampang Regency has quite participated, is able to have opinions, is able to realize the quality of harvests and is aware of technology, able to take action, both in cooperation and able to provide new ideas, able to set new goals, able to negotiate, satisfied with the salt harvest, have self-confidence, have good managerial skills, able to make decisions, have a positive impact economically and culturally. This study provides recommendations in the salt farmer empowerment program, namely: (1) The Sampang Regency Government is expected to be able to make more specific policies related to empowerment programs; (2) For the Ragung village government, it is hoped that they can establish communication with the private sector to develop salt production; (3) farmers are expected to be able to provide impetus for the empowerment program by being further improved in participating in the program.

**Keywords: Salt Farmer Empowerment Evaluation**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tahapan penyusunan skripsi yang berjudul Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan program program dan atau kegiatan kegiatan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang dilaksanakan 3 tahun terakhir yakni tahun 2019, 2020, dan 2021, Melakukan evaluasi pemberdayaan kepada petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dengan menggunakan teori evaluasi pemberdayaan, dan Melakukan analisis atas hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

Sehubungan dengan tujuan yang telah dikemukakan diatas, maka teori yang digunakan yakni teori yang dikemukakan oleh Fujikake (2008) mengenai Evaluasi pemberdayaan dengan focus penelitian pada (1) tingkat partisipasi, (2) mengemukakan opini, (3) perubahan kesadaran, (4) pengambilan Tindakan, (5) kepedulian dan Kerjasama, (6) kreativitas, (7) Menyusun tujuan baru, (8) negosiasi, (9) kepuasan, (10) kepercayaan diri, (11) keterampilan manajerial, (12) pengambilan keputusan, (13) perubahan social budaya, dan perubahan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data dokumen, wawancara, dan data

hasil observasi langsung di lapangan melalui pengamatan langsung, berbagai data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

Pada akhir penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan kedepannya. Terimakasih.

Surabaya, 07 Februari 2022

Penulis

Ismaul Fadhilah

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan masalah.....</b>	<b>23</b>
<b>1.3. Tujuan penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>1.4. Manfaat penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>26</b>
<b>2.1. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>26</b>
<b>2.2. Landasan Toeri .....</b>	<b>29</b>
<b>2.2.1 Teori Tentang Evaluasi.....</b>	<b>29</b>
<b>2.2.2 Teori Tentang Pemberdayaan.....</b>	<b>38</b>
<b>2.2.3 Program Pemberdayaan.....</b>	<b>49</b>
<b>2.2.4 Evaluasi Pemberdayaan.....</b>	<b>54</b>
<b>2.2.5 Petani Garam .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>3.2 Fokus Penelitian .....</b>	<b>65</b>
<b>3.3 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>66</b>
<b>3.4 Subjek Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>3.5 Data dan Sumber data.....</b>	<b>68</b>
<b>3.6 Prosedur pengumpulan data .....</b>	<b>69</b>
<b>3.7 Prosedur Analisis Data .....</b>	<b>75</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>79</b>
<b>4.1 Gambaran Umun Desa Ragung .....</b>	<b>79</b>
<b>4.1.1 Letak Georafis .....</b>	<b>79</b>
<b>4.1.2 Administrasi Pemerintahan Desa Ragung .....</b>	<b>80</b>
<b>4.1.3 Kondisi Demografi .....</b>	<b>91</b>
<b>4.1.4 Sarana dan Prasarana Desa Ragung.....</b>	<b>93</b>

4.1.5	Produktivitas Garam Desa Ragung.....	94
4.2	Hasil Temuan Penelitian.....	100
4.2.1	Deskripsi Program Pemberdayaan Petani Garam Desa Ragung .....	100
4.2.2	Pembahasan Program Pemberdayaan Petani Garam... ..	102
4.3	Analisis Data Kualitatif .....	106
4.3.1	Pengumpulan Data.....	106
4.4	Pembahasan .....	134
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>147</b>
5.1	Kesimpulan.....	147
5.2	Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Produksi Garam di Madura.....	16
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 2.2.	Kriteria Evaluasi .....	34
Tabel 4.1	Pejabat Desa.....	82
Tabel 4.2.	Data Jumlah Penduduk Desa Ragung berdasarkan Jenis Kelamin....	91
Tabel 4.3	Data Jumlah Penduduk berdasarkan Agama.....	91
Tabel 4.4.	Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia.....	92
Tabel 4.5.	Data Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	92
Tabel 4.6.	Data Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	92
Tabel 4.7	Sarana dan Prasarana Desa Ragung.....	93
Tabel 4.8	Pembagian Luas Lahan Desa Ragun.....	94
Tabel 4.9	Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat bulan Agustus 2021.	94
Tabel 4.10	Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat bulan September 2021.	96
Tabel 4.11	Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat bulan Oktober 2021.	97
Tabel 4.12	Hasil Produksi Garam Tiga Tahun Terakhir .....	99
Tabel 4.13	Reduksi kriteria Tingkat Partisipasi.....	110
Tabel 4.14	Reduksi kriteria Mengemukakan Opini.....	112
Tabel 4.15	Reduksi kriteria Perubahan Kesadaran .....	114
Tabel 4.16	Reduksi kriteria Pengambilan Tindakan.....	116
Tabel 4.17	Reduksi kriteria Kepedulian dan Kerjasama .....	117
Tabel 4.18	Reduksi kriteria Kreativitas.....	119
Tabel 4.19	Reduksi kriteria Menyusun Tujuan Baru.....	121
Tabel 4.20	Reduksi kriteria Negosiasi .....	123
Tabel 4.21	Reduksi kriteria Kepuasan .....	125
Tabel 4.22	Reduksi kriteria Kepercayaan Diri.....	127
Tabel 4.23	Reduksi kriteria Keterampilan Manajerial.....	129

Tabel 4.24	Reduksi kriteria Pengambilan Keputusan.....	130
Tabel 4.25	Reduksi kriteria Perubahan Ekonomi dan Perubahan Sosial Budaya. 133	
Tabel 4.26	Hasil Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam.....	143

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Kebutuhan Garam Indonesia 2016-2020 .....	13
Gambar 1.2 Petani Garam .....	18
Gambar 4.1 Peta Desa Ragung.....	79
Gambar 4.2 Kantor Desa Ragung .....	80
Gambar 4.3 Ruangan Administrasi Desa Ragung .....	81
Gambar 4.4 Ruangan Kepala Desa Ragung .....	81
Gambar 4.5 Tambak Garam Desa Ragung .....	105
Gambar 4.6 Tempat Penyimpanan Produksi Garam.....	105
Gambar 4.7 Lokasi Penyuluhan Para Petani .....	105
Gambar 4.8 Wawancara dengan Informan Kepala Desa .....	107
Gambar 4.9 Wawancara dengan Informan Kepala Petani .....	107
Gambar 4.10 Wawancara dengan Informan Petani Garam .....	108
Gambar 4.11 Wawancara dengan Informan Kepala Petani .....	108
Gambar 4.12 Wawancara dengan Informan Petani Garam .....	108

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam ini terdapat di beberapa kepulauan yang terdiri dari banyaknya ribuan pulau besar maupun kecil, dimana setiap penduduknya masing-masing terdiri dari bermacam-macam suku, agama, ras, dan bangsa yang bermacam wujudnya. Indonesia juga memiliki kekayaan akan budaya, yang dimana ada budaya local maupun budaya setiap suku bangsa seperti Jawa, Madura, Dayak, serta masih banyak lagi budaya suku yang lainnya. Meskipun Indonesia terkenal akan banyaknya keanekaragaman budaya, masih ada negara selain Indonesia yang juga mempunyai budaya sebesar Indonesia. Tentu saja, masalah ini menjadi masalah atau tantangan serta profit sendiri bagi masyarakat Indonesia.

Tantangan yang dimaksud disini adalah apakah masyarakat Indonesia yang kaya akan budayanya tetap akan bisa mengembangkan budaya tersebut sehingga dapat memajukan Indonesia atau malah sebaliknya. Profit yang dimaksud disini adalah seperti masyarakat sekitar yang dapat memanfaatkan kekayaan budaya daerahnya masing-masing untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan dalam mencari pendapatan.

Selain kaya akan sumber daya alam serta kebudayaan khas daerah masing-masing Indonesia juga memiliki kekayaan akan pariwisatanya.

Sehingga tidak heran banyak turis atau pengunjung luar negeri yang keluar masuk ke Indonesia hanya untuk menikmati pariwisata yang ada di Indonesia, khususnya di beberapa daerah seperti daerah yang sudah terkenal akan banyaknya turis diantaranya Yogyakarta, Bali dan masih banyak lagi lainnya.

Tidak hanya kaya akan budaya lokal suku serta pariwisatanya, Indonesia juga merupakan negara yang dimana banyak masyarakat Indonesia sendiri bergerak dalam bidang usaha, sebagai penguat serta membantu untuk mensejahterakan masyarakat dalam bidang perekonomian.

Dunia usaha di Indonesia sendiri juga mempunyai program pemberdayaan masyarakat. Dimana pemberdayaan masyarakat ini adalah usaha untuk memberdayakan masyarakat dikarenakan ketidakmampuannya baik disebabkan oleh factor internal maupun eksternal. Pemberdayaan ini nantinya diharapkan dapat merubah bentuk hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita dari bangsa Indonesia yang ingin melahirkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju.

Macam-macam jenis usaha dalam pemberdayaan masyarakat sendiri diantaranya adalah program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan (*handmade*) yang berlokasi di Dusun Karang Jetis Septosari Gunung Kidul sebagai salah satu jenis usaha yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Oleh sebab itu, inisiatif diadakannya program pemberdayaan masyarakat jenis usaha ini melihat kepada dua potensi yang ada, dimana potensi tersebut

yaitu dari sisi sumber daya manusia dengan melalui memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan ini yang dibuat dari bahan kain yang sudah tidak dipakai lagi akan diolah sehingga menjadikan barang tersebut menjadi lebih bernilai lagi harganya, serta memberikan pelatihan dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam dari hasil pertanian yang melimpah salah satunya jagung. Produk panen jagung selain dijual juga dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Sehingga menjadikan masyarakat ini termotivasi untuk mengoptimalkan hasil panen jagung menjadi produk lain seperti menjadi olahan krupuk, agar berguna untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran perekonomian masyarakat sekitar.

Perjalanan mengenai adanya pemberdayaan masyarakat di Indonesia tidak lepas dari catatan sejarah sejak pra kemerdekaan bangsa Indonesia sendiri pada tahun 1945. Pada zaman pra kemerdekaan pemberdayaan masyarakat di Indonesia terkenal dengan istilah “pembangunan masyarakat”.

Pembangunan masyarakat tersebut dimaknai dengan usaha-usaha serta potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga selaras dengan kemampuan pemerintah agar dapat meningkatkan kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya suatu komunitas maupun masyarakat yang bertujuan agar mereka mampu ikut berpartisipasi penuh dalam memajukan negaranya.

Sasaran pemberdayaan masyarakat kali ini tidak hanya sekedar berkaitan dengan masyarakat pinggiran yang berlatar belakang kemiskinan dan kebodohan. Pemberdayaan ini dapat bergerak serta melaju diiringi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya masyarakat,

dan kebutuhan kondisi masyarakat itu sendiri. Perubahan serta pengembangan lingkup masyarakat memberikan adanya nuansa baru dalam hal menyediakan layanan pemberdayaan bagi masyarakat (Kamil,2009).

Kegiatan pemberdayaan melahirkan makna berupa pengembangan kekuatan masyarakat untuk dapat menciptakan serta menumbuhkan kondisi bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat seluruhnya dengan ikut partisipasi aktif dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu masyarakat perlu didorong agar bisa memikirkan bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan dalam perkembangan masyarakat yang begitu cepat dari masa ke masa.

Pihak yang dapat melakukan pemberdayaan masyarakat sejak era awal pemerintaha di Indonesia umumnya adalah penyuluh, karena kemampuan penyuluh dalam hal mendampingi, membimbing dan mengarahkan dapat merujuk pada potensi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat semestinya tidak hanya dalam hal wujud pemberian bantuan fisik, tanpa mengontrol dan evaluasi bahkan tidak ada pendampingan. Kebanyakan bantuan fisik serta fasilitas yang berguna untuk mengembangkan produktivitas dan ekonomi masyarakat menjadi tidak dapat menghasilkan manfaat dalam jangka panjang karena kurangnya pendamping. Masyarakat yang di dampingi kebanyakan lebih dapat berkembang dikarenakan dimulai dari keinginan sendiri sesuai kondisi sosial, ekonomi serta lingkungannya.

Masyarakat memiliki keterbatasan pengetahuan, upaya menyelesaikan masalah serta alternatif pilihan agar dapat menyelesaikan masalah tersebut

sehingga memerlukan pendamping seperti pendidik, sehingga perannya dibantu oleh kehadiran dari pendamping daerah atau local desa. Biasanya, masyarakat petani hanya mengutamakan keuntungan dari hasil jual tanaman yang sudah dipanen sehingga tambahan informasi serta peluang hasil pertanian dan hasil produk lainnya yang bernilai jual perlu disosialisasikan.

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat penting bagi masyarakat ikut berpartisipasi mengingat dengan masalah-masalah sosial yang ada di sekitar masyarakat itu sendiri. Sebab, penyelesaian masalah sosial tersebut tidak hanya tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab dari seluruh pihak yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat penting karena yang pertama dapat membantu menerima informasi mengenai kondisi, kebutuhan dari masyarakat. Yang kedua masyarakat akan lebih percaya terhadap program pembangunan apabila masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaannya. Dan yang terakhir partisipasi masyarakat penting karena dianggap merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat bisa dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Partisipasi masyarakat sangat penting karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat pembangunan hanya menjadikan masyarakat itu sebagai objek semata-mata. Pemberdayaan sendiri diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.

Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat di Indonesia, sejak lama Indonesia telah menjadi negara agraris bahkan sektor pertanian sudah menjadi

pendukung dalam segi perekonomian Indonesia ditinjau dari penyediaan bahan dasar pangan yang cukup serta stabil. Perlindungan dan Pemberdayaan Petani tertera dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2018. Pasal 1 ayat 7 dan ayat 8 yang berbunyi perlindungan petani adalah segala upaya untuk membantu petani menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, ketersediaan lahan, kepastian usaha, resiko harga, kegagalan panen, praktek ekonomi biaya tinggi dan perubahan iklim. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui Pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Pemberdayaan masyarakat muncul disebabkan karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah berakibatkan mereka yang kurang mampu dan tidak tahu dalam progres kehidupan yang mereka alami dimasa mendatang.

Akan tetapi pemberdayaan masyarakat sendiri bukan menjadikan masyarakat bergantung pada berbagai program yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga pemberdayaan masyarakat yang berguna untuk memandirikan masyarakat, memajukan, serta membangun kemampuan atau skill agar dapat mengembangkan diri kearah yang lebih baik lagi.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan disini juga untuk melahirkan keberdayaan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pemberdayaan tidak Cuma-Cuma hanya menyangkutkan pendanaan akan tetapi juga meningkatkan kemampuan sumber daya manusia serta kelembagaan.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat agar masyarakat dapat menganalisa kondisi dan potensi serta adanya permasalahan yang perlu diselesaikan, yang dimana melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat karena partisipasi ini sangat penting dalam pemberdayaan agar dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia ini merupakan juga jalan bagi perbaikan perekonomian di Indonesia yang dapat ditempuh dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya alamnya. Dimana saat ini sumber daya manusia juga merupakan hal penting yang harus dikembangkan karena kelemahan masyarakat dalam mengatasi kehidupannya yang akan berdampak juga dalam hal pengangguran yang nantinya menjadikan Indonesia semakin terjepit dengan masalah-masalah lainnya tidak hanya perekonomian tapi juga masalah sosial.

Masalah sosial dimana banyaknya pengangguran dan berakibatkan banyaknya angka kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan masalah yang berkaitan erat dengan aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Usaha agar di Indonesia bisa mengurangi angka kemiskinan dengan memprioritaskan pembangunan agar dapat meningkatkan kesejahteraan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi faktanya, masalah kemiskinan belum juga teratasi, oleh sebab itu perlu juga dilakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tanpa mengabaikan pertumbuhan ekonomi. Kelompok masyarakat miskin membutuhkan pemberdayaan agar dapat menumbuhkan kemandirian dan partisipasi. Keberdayaan masyarakat dapat ditandai dengan adanya kemandirian dan dapat digapai dengan proses pemberdayaan masyarakat (Sumodiningrat, 1999)

Pengentasan kemiskinan sebenarnya adalah mengganti perilaku yang dimulai dari mengubah mindset individu dan masyarakat. Pengentasan kemiskinan hanya bisa dilaksanakan dengan melalui cara pemberdayaan masyarakat karena masyarakat didorong agar mampu mempunyai keahlian atau skill sesuai dengan potensi dan kebutuhannya supaya dapat berdiri tegak diatas kakinya sendiri, serta memiliki daya saing, dan dapat mandiri melalui berbagai kegiatan pemberdayaan.

Dalam mengatasi masalah ini pemerintah Indonesia sendiri mengalami hambatan dimana hambatan tersebut adalah meningkatkan kesadaran pada masyarakat agar berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Namun, hal tersebut juga dapat ditempuh melalui pemberdayaan masyarakat yang mampu dikembangkan di Indonesia dengan peningkatan mutu masyarakat ditinjau dari segi keahlian maupun keterampilan. Sehingga masyarakat

diharapkan agar bisa lebih produktif serta memiliki kualifikasi untuk bersinergi maupun membangun persaingan pada perekonomian dunia.

Sektor pertanian juga dijadikan salah satu cara agar mampu mengatasi kesetaraan pembangunan yang dapat memecahkan kesenjangan antar masyarakat dengan wilayah. Sehingga perlu adanya dukungan dari infrastruktur untuk pembangunan dalam sektor ini.

Usaha dalam bidang pertanian salah satunya yang berada di Provinsi Jawa Timur memiliki kekayaan dalam bidang tani yang begitu beraneka ragam. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Masterplan Kawasan Pertanian Provinsi Jawa Timur Berbasis Korporasi Petani Tahun 2020-2024. Tapi kenyataannya, peraturan ini belum bisa melindungi petani dan lahan pertanian di Jawa Timur dari berbagai banyaknya persoalan klasik yang mengelilinginya. Maskudnya, banyak monopoli-monopoli terhadap petani mulai dari segi penguasaan, lahan, proses budaya, sehingga pada tingkat pemasaran produk tani bisa merugikan petani sendiri serta bisa menyebabkan ketergantungan petani terhadap praktek perihal monopoli tersebut. Berlebih lagi pada persoalan-persoalan dengan ketidakhadiran pemerintah untuk mensupport atau memfasilitasi dari usaha-usaha yang dapat memperkuat akses modal petani, keikutsertaan petani secara partisipatif dalam segi kebijakan sektor pertanian dan pedesaan, sehingga melindungi petani dari kesenjangan harga pangan ditingkat petani dan konsumen.

Ketahanan pangan bukan cuma mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, akan tetapi diharapkan agar dapat mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak menyebabkan terjadinya ketergantungan pangan dengan pihak manapun. Sehingga dalam hal ini petani mempunyai kedudukan strategis dalam ketahanan pangan yang dimana petani adalah produsen pangan dan kelompok konsumen pangan terbesar. Petani juga harus mampu untuk memproduksi pangan secara mandiri serta juga harus memiliki pendapatan yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Salah satu cara agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat petani dapat dilakukan dengan beraneka ragam. Dengan begitu dibutuhkan adanya pendekatan-pendekatan untuk pelaksanaannya mengikutsertakan masyarakat termasuk memanfaatkan sumber daya alam yang sudah tersedia dilingkungan daerah masing-masing.

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang mempunyai luas perairan hampir dua pertiga dengan 17.499 pulau serta panjang garis pantai 81.000 km dan luas perairannya terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan dan perairan pedalaman seluas 2,7 juta km atau 70% dari luas wilayah NKRI, menyimpan banyak potensi yang bisa dimanfaatkan seperti ikan laut, rumput laut, mineral garam terlarut, mutiara, serta tambang minyak bumi. Akan tetapi, kekayaan alam Indonesia yang melimpah tersebut belum maksimal dimanfaatkan dan diolah secara baik. Terlihat dari segi impor Indonesia sendiri masih membutuhkan impor produk tertentu dari luar negeri, sedangkan bahan

dasar produk yang diinginkan telah tersedia secara melimpah di Indonesia. Salah satunya adalah komoditas garam.

Garam merupakan gabungan dari dua unsur yaitu Natrium dan Klorida, yang membentuk suatu ikatan ionik dengan nama kimia Natrium Klorida(NaCl) atau Sodium Klorida. Berdasarkan dengan fungsinya, garam terbagi menjadi dua jenis yaitu adalah garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi adalah jenis garam yang sering dikonsumsi sebagai pemberi rasa asin pada makanan. Garam dengan jenis ini sangat diperlukan oleh tubuh untuk mendukung fungsi yang ada di dalam organ tubuh. Sedangkan Garam jenis yang kedua adalah garam industri yaitu garam yang dipergunakan baik sebagai bahan baku ataupun sebagai bahan tambahan untuk industri yang meliputi industri kimia, industri aneka pangan, industri farmasi, industri perminyakan, serta juga untuk industri penyamakan kulit terlihat bahwa garam yang diperlukan sektor industri menuntut kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan garam untuk konsumsi rumah tangga. Agar dapat memanfaatkan peluang tersebut, sehingga penting bagi pemerintah untuk mengupayakan berbagai cara atau terobosan hal baru yang dapat memberikan insentif kepada produsen garam dalam negeri untuk dapat memproduksi garam dengan kualitas tinggi.

Dalam Data Kementerian Perindustrian (2010) dalam Suherman, dkk (2011) menyatakan bahwa keperluan garam nasional dari tahun ke tahun cukup besar Pemerintah sendiri mempunyai pilihan untuk mengimpor garam agar dapat menutupi kekurangan produksi dalam negeri. Menurut data Badan Pusat

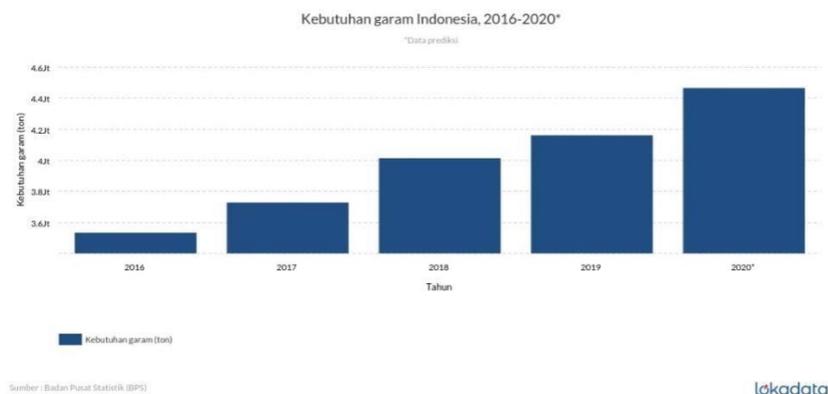
Statistik (BPS), selama Januari-November 2010 Indonesia sudah mengimpor 1,8 juta ton garam dengan nilai 96,4 juta dollar AS (Wustoni, dkk, 2011).

Ketidakseimbangan antara kebutuhan garam dengan kapasitas produksi garam nasional sendiri membuat pemerintah untuk melakukan impor garam. Produksi pada garam Indonesia seakan tidak dapat memenuhi kebutuhan garam nasional. Bahkan di tahun 2018 Indonesia diperkirakan mencapai 3,7 juta ton hanya untuk impor garam (Liputan6, Menperin: Impor Garam Sudah Bertahun-tahun, 2018)

Pemerintah juga memutuskan alasan mengimpor garam sebanyak 3,07 juta ton garam pada tahun ini disebabkan kebutuhan 4,7 juta ton yang belum bisa tercukupi dari garam lokal. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita dalam wawancara kompas.com, beliau memberikan contoh bahwa saat ini telah sedang direncanakan pembangunan industri soda ash yang digunakan untuk industri kaca, deterjen dan tekstil. Kebutuhan soda ash sendiri di dalam negeri selama ini masih seratus persen masih impor. Sedangkan beliau mengatakan bahan baku soda ash sendiri adalah garam industri, serta hampir semua produksi soda ash yang berjumlah satu juta ton membutuhkan bahan baku industri dengan jumlah yang sama. Beliau juga Menyatakan bahwa dari jumlah garam nasional, sebanyak 84 persen diantaranya merupakan peruntukan untuk bahan baku industri manufaktur. Sektor industri dengan kebutuhan garam antara lain khlor dan alkali, yang menghasilkan produk-produk perokimia, pulp serta juga kertas. Beliau menyebutkan bahwa kebutuhan bahan baku garam industri untuk sektor ini

mencapai 2,4 juta ton per tahun. Angka kebutuhan garam ini yang digunakan sebagai bahan baku dan bahan pembantu bagi industri tentu saja terus meningkat bersamaan dengan adanya pertumbuhan industri pengguna garam sebesar 5-7 persen per tahunnya. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku garam industri dalam negeri, pada tahun 2021 telah disepakati alokasi impor komoditas pergaraman atau disebut dengan impor garam industri sebanyak 3,07 juta ton.

Dalam memasuki tahun 2020, selama bulan Januari- Agustus 2020 saja, Indonesia sendiri sudah mengeluarkan uang senilai 55,79 juta dollar AS. Dimana angka itu setara dengan 1,52 juta ton pasokan garam impor yang sudah terealisasi, Artikel berita kompas.com.



Gambar 1.1 Grafik Kebutuhan Garam Indonesia 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel yang dimuat oleh penulis diatas menunjukkan kebutuhan garam di Indonesia pada tahun 2016-2020. Kebutuhan garam di Indonesia baik untuk kebutuhan industri ataupun konsumsi terus meningkat sejak tahun 2016 hingga 2020. Pada 2020, diperkirakan kebutuhan total garam yakni 4,5 juta ton.

Produksi garam dalam negeri sebenarnya memerlukan jumlah yang tidak banyak namun karena produksi garam tidak dikelola baik melalui teknologi tinggi sehingga sebagian besar garam yang diproduksi oleh petani masih menghadapi hambatan. Adapun hambatan dari produksi garam yang dikelola petani biasanya terjadi saat cuaca yang tidak menentu dibuktikan dari perubahan iklim yang ditimbulkan adalah perubahan suhu laut, pergeseran musim jawa, serta curah hujan yang berubah-ubah dalam memproduksi garam dengan kualitas yang memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh industri. Tidak hanya itu dalam kualitas garam yang harus bisa disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan, dimana kualitas yang dimaksud sesuai peraturan perundang-undangan yakni dengan memperhatikan garam yang dapat diperdagangkan untuk keperluan konsumsi manusia atau ternak, pengasinan ikan, atau bahan penolong industri pangan adalah garam yang beryodium yang telah memenuhi standar Industri Indonesia (SII), yang dimaksud yaitu sebelum diperdagangkan wajib terdahulu melalui proses pencucian dan lodisasi, serta garam yang beryodium wajib di kemas dan di beri label., tantangan tersendiri untuk para petani garam yaitu dengan harga garam yang tidak bersahabat. Akibatnya, petani garam sering dituntut pada kondisi yang sulit dikarenakan rendahnya harga garam impor. Harga garam lokal di tingkat petani sendiri kini hanya mencapai Rp 100-200 per kilogram, sedangkan harga garam impor sendiri sekitar Rp. 1500 per kilogram.

Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi menyatakan bahwa alasan pemerintah membuka kembali impor garam sebanyak 3 juta ton dimuat

pada berita kompas.com (19/03/2021) beliau menjelaskan bahwa alasan impor dikarenakan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas garam lokal. Menurutnya, pada dasarnya garam impor tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan industry, sedangkan kualitas garam lokal sendiri masih belum sesuai dengan yang dibutuhkan industri. Dimana kualitas garam sendiri berbeda-beda, garam yang dilakukan oleh para petani dan PT Garam sendiri belum bisa mengimbangi kualitas garam yang ada diluar negeri, sambungnya. Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono juga menyatakan bahwa pemerintah harus terus berupaya memperbaiki produksi garam lokal yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas garam rakyat. Sekjen Poros Maritim dunia juga mengatakan bahwa mengimpor garam sangat penting karena guna melindungi keberlangsungan industri dalam negeri, yang mana berhubungan dengan pemenuhan bahan baku yakni garam industri untuk menunjang produktivitas serta menjamin investasi di sektor manufaktur yang selama ini menjadi andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berbicara mengenai produsen garam di Indonesia salah satu wilayah yang menjadi pusat produksi garam yaitu pulau Madura. Madura yang masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur yang diduduki oleh suku Madura yang merupakan suku asli daerah tersebut. Yang di dalamnya terdiri dari 4 kabupaten yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari masing-masing kabupaten bisa dihasilkan sedikitnya 10ton garam selama satu periode, dengan masa panen sejak air dialirkan adalah 28-30 hari, sehingga kabupaten di Madura tercatat bisa memproduksi garam di tiap tahunnya. Madura sendiri merupakan salah satu

penyumbang utama hasil produksi garam nasional yakni 95,4% dari produksi garam nasional. Bahkan sempat Madura menyandang status sebagai ladang garam terbesar di Asia Tenggara. Sehingga Madura akhirnya mendapat julukan Pulau garam dari tahun ke tahun.

Sehingga dari 4 kabupaten ini jumlah garam yang diproduksi beragam bisa naik turun, tetapi 4 kabupaten di Madura ini selalu menjadi kontributor garam terbesar di Jawa Timur. Total produksi garam nasional pada 2019 diperkirakan menurun 14,4% menjadi 2,3 juta ton, dari banyaknya garam tersebut, sebanyak 372.728 diproduksi dari Jawa Timur yang dimana pada tahun 2017 kabupaten Sumenep juga memproduksi garam sebanyak 126.662 ton.

Melainkan tidak hanya kabupaten Sumenep, tepat ditahun 2017 kabupaten lainnya tepatnya di kabupaten Sampang juga pengasil garam sebanyak 110.343 ton. Dan ditahun yang sama kabupaten Pamekasan juga tercatat memproduksi sebanyak 40.613ton garam. Mengenai hal tersebut Kabupaten Bangkalan memproduksi garam sebanyak 3.352ton ditahun yang sama.

Table 1.1 Jumlah produksi Garam di Madura

<b>Provinsi</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>2017</b>
Jawa Timur	Sumenep	126.662,21
Jawa Timur	Sampang	110.343
Jawa Timur	Pamekasan	40.613
Jawa Timur	Bangkalan	3.352

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel yang dimuat oleh penulis diatas menunjukkan bahwa dari 4 Kabupaten penghasil garam yang berada di Pulau Madura pada tahun 2017, Kabupaten Sumenep yang menempati tempat teratas dalam hasil produksi garam terbanyak yaitu 126.662,21. Sedangkan kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang paling rendah produksi garamnya yakni 3.352.

Produksi garam menjadi penopang perekonomian masyarakat Sampang. Pembangunan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sampang terutama di Desa Ragung terkait dengan pengelolaan tambak garam, diharapkan pembangunan sektor usaha ini membuktikan adanya peningkatan dari segi usaha, tenaga kerja dan nilai investasi. Peningkatan dengan jumlah usaha ini diikuti dengan perhatian dan pembinaan yang cukup baik terkait juga dengan peningkatan kemampuan sumber daya masyarakatnya ataupun kemampuan pendanaan usaha yang ada di desa tersebut.

Petani garam Sampang sendiri dalam mengembangkan garam mendapati beberapa hambatan diantaranya internal usaha dimana internal usaha ini meliputi (aspek produksi dan ekonomi) dan hambatan yang kedua dari sisi eksternal usaha dimana eksternal usaha ini (aspek pemasaran dan kemitraan). Dari aspek produksi ini bisa bersumber dari biaya produksi tinggi serta prasarana yang minim. Dari aspek ekonominya meliputi skala usaha minim serta modal kecil. Sedangkan, aspek pemasaran yang dimaksudkan disini adalah informasi pasar minim serta banyaknya juga terhadap garam import. Kemitraan yang dimaksudkan disini peran multipihak belum optimal.



Gambar 1.2 Petani Produksi Garam

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan petani garam yang sedang melakukan proses pengelolaan garam. Dalam pengelolaan sendiri petani garam memiliki beberapa hambatan atau kendala yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Oleh sebab itu, upaya untuk mengatasi masalah pengembangan garam ini diperlukan kebijakan yang komperhensif mengingat permasalahan garam yang ada merupakan permasalahan yang kompleks. Kebijakan untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas garam di Kabupaten Sampang bisa dilakukan dengan melalui beberapa Langkah progresif melalui revitalisasi, dimana maksud dari revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali suatu kawasan yang pernah hidup namun kemudian mengalami kemunduran, ekstensifikasi adalah perluasan maksud dari perluasan sendiri yaitu perluasan area pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum dimanfaatkan manusia, dan intensifikasi yang memiliki makna yaitu salah satu upaya meningkatkan hasil pertanian atau agraris dengan mengolah lahan yang ada. Dan kebijakan usaha garam diarahkan dengan melalui pendekatan kemitraan multipihak, dimana kemitraan multipihak sendiri memiliki makna merupakan sarana untuk memobilisasi dan media berbagi pengetahuan, keahlian, teknologi dan

sumber daya keuangan, serta untuk mendukung support pencapaian pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang.

Kemitraan multipihak ini bukan diarahkan pada kerja sama yang hanya bersifat belas kasihan. Kemitraan ini adalah salah satu aspek dari cara pemberdayaan dalam usaha kecil.

Dalam hal kemitraan tersebut, salah satu tugas penting yang harus dibawa pengusaha menengah dan pengusaha besar adalah untuk melaksanakan pembinaan serta pengembangan usaha kecil dalam bidang produksi dan pengelolaan, pemasaran, sumber daya manusia, dan teknologi. Sedangkan tugas utama dari pengusaha kecil adalah untuk memanfaatkan kesempatan pembinaan serta pengembangan tersebut secara maksimal agar dapat memperkuat dirinya sehingga dapat tumbuh menjadi pengusaha besar atau pengusaha kuat serta mandiri yang berdasarkan pada prinsip yang saling memerlukan, saling menguatkan, serta saling menguntungkan dengan pengusaha menengah.

Sampai saat ini pemerintah pusat dan daerah terus menerus menginisiasi atau bisa disebut mengambil tindakan serta mengoptimalkan guna pengelolaan kemitraan secara strategis multipihak untuk mendukung program pemberdayaan garam.

Gubernur Jawa Timur Ibu Hj. Khofifah juga menemukan masalah terkait pengembangan garam di Sampang yang digelar pada peretmuan dengan pimpinan wilayah empat kabupaten di Madura yang bertempat di Pendopo Turnojoyo jalan Wijaya Kusuma Sampang, Ibu Khofifah juga menghimbau PT Garam (Persero)

supaya membantu petani mengatasi anjloknya harga garam, beliau mengatakan bahwa dalam situasi yang sedang membelit seperti ini yang dihadapi petani garam di Madura, sebaiknya PT Garam (Persero) ikut peduli mencarikan jalan keluar. Dimana masalah yang dihadapi terkait dengan harga garam sendiri mengalami penurunan, sehingga berakibat stok garam petani di Madura menggantung dikarenakan belum terserap dipasaran maupun perusahaan. Salah satu upaya untuk mengatasi penurunan harga garam ini dengan mempromosikan sebagai stabilisator harga disaat penyerapan garam petani belum maksimal, sambungnya.

Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani garam karena banyaknya lahan garam yang memungkinkan masyarakat bekerja sebagai petani daripada pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. terkait dengan prosentase petani garam dibandingkan pekerjaan lainnya. Dalam produksi garam di desa Ragung, Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura petani garam sendiri mempunyai beberapa masalah diantara masalah yang dihadapi ditinjau dari segi teknis hampir sama dengan daerah-daerah lain yang memproduksi garam yaitu masalah terhadap cuaca yang tidak menentu. Ada juga terkait dengan harga dari garam sendiri yang dijual dipasaran tidak stabil, serta berkaitan juga dengan sarana prasarana yang digunakan dalam mengelola garam masih terbilang kurang memadai sehingga produksi garam di desa Ragung masih rendah. Ditinjau dari permasalahan petani terkait dengan perlindungan dan pemberdayaannya, dari perlindungan petaninya sendiri dan dari segi pemberdayaannya para petani sendiri kurang dalam hal

meningkatkan kemampuannya dengan melalui Pendidikan dan pelatihan yang diadakan di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

Adapun permasalahan terkait pemberdayaannya adalah:

- 1.) Masyarakat tidak mau mengikuti program yang diadakan
- 2.) Aparat pemerintah kurang responsive dalam melakukan pemberdayaannya
- 3.) Pemberdayaannya belum mencapai tujuan ditinjau dari sisi sarana prasarana sebagian masih tradisional sehingga bisa memperlambat produksi garam

Apabila dalam segi perlindungan dan pemberdayaan petani sendiri tidak dilaksanakan dengan baik dan tertata rapi maka akan berdampak pada kualitas garam yang dihasilkan oleh para petani, sehingga para petani sendiri memasarkan hasil garamnya bisa mendapatkan harga rendah di pasaran.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki pemberdayaan petani di desa Ragung Kecamatan Pangerangan Kabupaten Sampang, salah satunya dengan dihidupkannya Kembali pelatihan dan Pendidikan serta penyuluhan dan pendampingan yang hampir musnah atau bisa disebut jarang dilakukan oleh para petani yang awalnya sering dilakukan satu minggu sekali.

Meskipun upaya tersebut telah dilakukan namun nyatanya kondisi petani tidak semakin membaik, hal ini dikarenakan kurangnya tingkat kesadaran dan inisiatif para petani untuk melakukan upaya seperti pelatihan dan Pendidikan yang sudah hampir jarang dilakukan.

Adapun terkait dengan faktor petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sendiri tidak berdaya dalam menghadapi masalah terkait produksi dan komoditas garam yaitu ditinjau dari tenaga kerja dalam faktor tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya, modal barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi garam sendiri kurang, serta lama kerja yaitu suatu ukuran waktu, atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat produksi itu. Apabila salah satu faktor produksi tersebut tidak ada, maka tidak akan memberikan hasil yang diinginkan atau optimal dikarenakan faktor produksi yang utama tersebut dapat menentukan produksi yang akan dicapai.

Terkait dengan respon dari aparat pemerintah di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang atas ketidakberdayaan tersebut hampir tidak ada respon dari pemerintah sekitar, jadi ini tantangan bagi para petaninya sendiri untuk mengelola garam dengan baik.

Upaya-upaya pemberdayaan yang pernah dilakukan para petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang salah satunya yaitu melakukan Pendidikan dan pelatihan, namun hasilnya dalam pemberdayaan ini masih belum maksimal.

Alasan saya tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap program-program pemberdayaan yang ada di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sam

pang daripada yang lainnya karena masih terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tahap pemberdayaan yang dilakukan oleh petani garam.

Sehingga harapan serta manfaat terkait penelitian ini terhadap petani garam agar dapat membantu serta meningkatkan pemberdayaan petani garam dalam mengelola garam di Desa Ragung Kecamatan Pangerangan Kabupaten Sampang lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sampang tepatnya di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan. Dan judul **“Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

**Bagaimana hasil evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang ?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di angkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Mendeskripsian program-program dan atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang dilaksanakan 3 tahun terakhir yakni tahun 2019, 2020, dan 2021.

- 2.) Melakukan evaluasi pemberdayaan kepada petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dengan menggunakan teori evaluasi pemberdayaan.
- 3.) Melakukan analisis atas hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.) Manfaat Teoritis

- a. Merupakan aplikasi matakuliah kebijakan publik kedalam kegiatan pemberdayaan sehingga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan terkait pemberdayaan pengelolaan garam
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis dan teoritis dalam memecahkan suatu permasalahan secara objektif dan kritis melalui karya ilmiah sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat teruji dan berguna

##### 2.) Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pemerintah atau swasta yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan petani garam  
Penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan dimasa mendatang khususnya di bidang pelatihan sekaligus untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan keilmuan dari pemerintah tentang pelatihan dalam petani.

b. Bagi petani garam

Penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk dapat mengelola garam dengan baik dan modern di masa medatang

c. Bagi peneliti lain maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi pada penelitian- penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan masrakat

d. Bagi kepustakaan maka hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber refrensi dan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti agar dapat menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini.

Sedangkan penelitian yang dianggap relevan sebagai referensi membentuk dasar pijakan penelitian antara lain :

TABEL 2.1  
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Priyono Tri Sulistyanto, Kurriawan Budi Pranata, Solikhan Muhammad Ghufron	2018	Pemberdayaan kelompok petanijamur tiram desa duyung kecamatan trawas kabupaten mojokerto	Berdasarkan hasil kegiatan ini menyatakan bahwa peningkatan p engetahuan strilisasi baglog dapat dilakukan melalui transferteknolog i mekanis pada Pembuatan mesin steamer yang standar. Penurunan pada tingkat kecelakaan kerja pad awaktu sterilisasi baglog bisa dire dam dengan cara pemasangan Alat monitoring suhu ruangan mesin steamer.Sterilisasi b aglog dapat dipercepatberdasarkan desain mesin steamerbenar-benar tertutup rapat guna mengisolasi uap udara secaramaksimum. Apa bila proses baglog dilakukan ses uai standart.Potensi terjadinya ga gal panen dan resiko kerugian dapat ditekan yang berakibat terhadap peningkatan kuantitasse rta kapasitas terhadap produksi jamur tiram

2.	Dwi Wahyu Prasetyono Sri Juni Woro Astuti, Supriyanto, Ramon Syahrial	2015	Pemberdayaan petani berbasis modal sosial dan kelembagaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan kolektif dalam masyarakat menjadi lebih mengedepan karena kegagalan intervensi yang menempatkan modal manusia dalam konteks individu juga tidak membuahkan hasil.
3.	Desy Anggar Sary	2017	Evaluasi program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian usahaternak domba	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan komponen. Kendala yang dihadapi penyuluh berkaitan SDM termasuk rendah sehingga adanya penyuluh dapat memberikan Solusi dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh para petani, kendala yang dihadapi petani adalah sulit mendapatkan pakan ternak segar pada musim kemarau. Strategi pemberdayaan meliputi beberapa kegiatan seperti memberi pelatihan secara nyata dan tepat guna serta intensifikasi pengelolaan peternakan domba

Perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu,

1) judul penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah “Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangerangan Kabupaten Sampang”,

2) Pada penelitian ini penulis menggunakan teori evaluasi pemberdayaan dari Fujikake, yakni menilai pemberdayaan berdasarkan 12 indikator yaitu: tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengambilan keputusan. Kemudian mengkaitkan dengan bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Serta mengukur tataran tingkat pencapaian

- 3) Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif.
- 4) Sasaran penelitian ini adalah petani garam yang mengikuti program pemberdayaan
- 5) Informan penelitian ini adalah kepala desa beserta staff yang terkait, kepala petani garam serta para petani anggota paguyuban petani garam.
- 6) Lokasi penelitian ini Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang merupakan Desa dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani GARAM.

## **2.2. LANDASAN TEORI**

### **2.2.1. TEORI TENTANG EVALUASI**

Pengertian Evaluasi bisa diartikan secara Bahasa maupun secara harfiah. Secara Bahasa sendiri Evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris “*evaluation*” yang memiliki arti penaksiran atau penilaian. Sedangkan, secara harfiah Evaluasi merupakan proses membuktikan nilai untuk beberapa hal atau objek yang belandaskan tumpuan tertentu untuk mencapai tujuan. (<https://raharja.ac.id/2020/1/13/apa-itu-evaluasi/>.)

Istilah evaluasi disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*). Apabila hasil dari kebijakan itu mempunyai nilai, ini disebabkan karena hasil tersebut dapat memberi sumbangan terhadap tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dari sebuah kebijakan itu sendiri. Perihal ini juga memuat, bahwa kebijakan sudah mencapai kinerja yang bermakna, yang

berarti permasalahan kebijakan yang dikerjakan sudah jelas dan bisa teratasi (William N. Dunn 2003)

Menurut Lester dan Stewart yang dikutip oleh Leo Agustino (2006) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* bahwa evaluasi ditujukan untuk melihat sebagian-sebagian kegagalan suatu kebijakan dan untuk mengetahui apakah kebijakan telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan dampak yang diinginkan

Evaluasi terutama adalah usaha guna untuk menentukan manfaat atau kegunaan sosial kebijakan serta program, dan bukan sekedar upaya untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil aksi kebijakan yang terantisipasi. Karena ketepatan tujuan dan sasaran kebijakan dapat selalu dipertanyakan, evaluasi mencakup prosedur untuk mengevaluasi tujuan-tujuan dan sasaran itu sendiri (Francis G. Caro, 1971:2)

Sudarwan Danim (2000), mengatakan bahwa definisi penilaian (*evaluating*) adalah: Proses pengukuran dan perbandingan dari hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil yang seharusnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1.) Bahwa penilaian merupakan fungsi organik karena pelaksanaan fungsi tersebut turut menentukan mati hidupnya suatu organisasi.
- 2.) Bahwa penilaian itu adalah suatu proses yang berarti bahwa penilaian adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh administrasi dan manajemen.

- 3.) Bahwa penilaian menunjukkan jurang pemisah antara hasil pelaksanaan yang sesungguhnya dengan hasil yang seharusnya dicapai”.

Pernyataan dari definisi diatas diperoleh gambaran bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur serta membandingkan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dicapai dengan hasil yang seharusnya menurut rencana. Sehingga diperoleh informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan, serta dapat dilakukan perbaikan bila terjadi penyimpangan di dalamnya.

Evaluasi kebijakan publik menurut Muhadjir dalam Widodo (2008, h.112), adalah sebuah proses guna menilai seberapa jauh suatu kebijakan publik dapat membuahkan hasil, yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan publik yang ditentukan.

Thomas R. Dye dalam Parsons (2008:547) menyatakan bahwa evaluasi kebijakan adalah “pembelajaran tentang konsekuensi dari kebijakan publik”. Tepatnya ia mencatat evaluasi kebijakan adalah pemeriksaan yang objektif, sistematis, dan empiris terhadap efek dari kebijakan dan program publik terhadap targetnya dari segi tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan. Dimana yang pertama adalah evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Fungsi yang kedua yaitu evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai yang mend

asari pemilihan tujuan dan target. Nilai diperjelas dengan mendefinisikan dan mengoperasikan tujuan dan target. Nilai juga dikritik dengan menanyakan secara sistematis kepastian tujuan dan target dalam hubungan dengan masalah yang dituju. Ketiga evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. (William N. Dunn 2003

Secara keseluruhan evaluasi kebijakan memiliki empat fungsi (Dunn:278) sebagai berikut:

- a.** Eksplanasi. Melalui evaluasi dapat dipotret ralitas pelaksanaan program juga dapat dikerjakan suatu generalisasi mengenai pola-pola hubungan antar berbagai dimensi realita yang dilihatnya. Dari evaluasi ini para evaluator dapat menemukan variable-variabel kebijakan yang bisa mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan suatu program
- b.** Kepatuhan. Melalui evaluasi ini dapat ditemukan apakah tindakan yang dilaksanakan oleh para pelaku, baik pelaku birokrasi ataupun pelaku lain, sudah sesuai dengan standar dan prosedur yang ditentukan oleh kebijakan.
- c.** Auditing. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah output benar-benar sampai kepada kelompok sasaran ataupun penerima lainnya (individu, organisasi, keluarga, birokrasi, dan lain-lain) yang dimaksudkan oleh para pembuat kebijakan.
- d.** Akunting. Dengan evaluasi ini dapat ditemukan apa saja akibat sosial-ekonomi dari suatu kebijakan tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa seorang evaluator kebijakan perlu mengetahui dengan jelas aspek-aspek apa yang diperlukan dalam kajiannya. Selain itu, evaluator juga perlu memahami sumber-sumber informasi yang perlu di dapat agar bisa memperoleh data yang meyakinkan, dan mengetahui teknik analisis yang sesuai untuk melaksanakan evaluasi.

Fungsi evaluasi menurut Agustino (2006) ada tiga macam yaitu:

1. Memberi informasi yang valid dan dipercaya mengenai kebijakan;
2. Memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target;
3. Memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisiskebijakan lainnya, seperti perumusan masalah dan rekomendasi kebijakan.

Menurut Samodra Wibawa (1994) evaluasi kebijakan publik memiliki 4 empat fungsi yaitu:

- 1.) Ekplanasi. Melalui evaluasi dapat dipotret realitas pelaksanaan program dan dapat dibuat suatu generalisasi tentang pola-pola hubungan antar berbagai dimensi realitas yang diamati. Dari evaluasi ini evaluator dapat mengidentifikasi masalah, kondisi dan aktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan kebijakan;
- 2.) Kepatuhan. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan oleh para pelaku baik birokrasi maupun pelaku lainnya sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan oleh kebijakan;

3.) Audit. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah output benar-benar sampai ke tangan kelompok sasaran kebijakan, atau justru ada kebocoran atau penyimpanan,

4.) Akunting. Dengan evaluasi dapat diketahui apa akibat sosial-ekonomi dari kebijakan tersebut

Pada model evaluasi yang dimaksud disini adalah berupa model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli dalam evaluasi. Selain itu, model evaluasi tersebut berguna sebagai pisau analisis dalam melakukan evaluasi. Model dalam evaluasi menurut William Dunn membuat kriteria-kriteria evaluasi kebijakan publik sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Evaluasi

Tipe Kriteria	Jenis Pertanyaan
Efektifitas	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?
Efisiensi	Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
Kecukupan	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah?
Perataan	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?
Responsivitas	Apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok-kelompok tertentu?
Ketepatan	Apakah hasil (tujuan) yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai?

*Sumber: William N. Dunn, 2003, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Yogyakarta; Gajah Mada University Press Hal. 610*

- 1) Efektifitas, berhubungan dengan apakah suatu alternatif berhasil mencapai apa yang diharapkan.
- 2) Efisiensi, berhubungan dengan jumlah cara yang diperlukan untuk memperoleh tingkat efektifitas yang dihendaki.
- 3) Kecukupan, berkenaan dengan sejauh mana suatu tingkat efektifitas dapat memenuhi kebutuhan, nilai, serta kesempatan yang menumbuhkan adanya permasalahan.
- 4) Perataan, berkenaan dengan pemerataan distribusi manfaat dari suatu kebijakan.
- 5) Responsivitas, berhubungan dengan seberapa jauh suatu kebijakan bisa memenuhi kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok masyarakat yang menjadi target dari suatu kebijakan.
- 6) Ketepatan, berkenaan dengan pertanyaan apakah kebijakan tersebut tepat untuk suatu masyarakat.

William N Dunn menyatakan ada tiga pendekatan besar dalam evaluasi kebijakan, pendekatan evaluasi tersebut sebagai berikut:

- 1) Evaluasi Semu adalah pendekatan yang memakai metode deskriptif agar dapat menghasilkan informasi yang valid dan bisa dipercaya tentang hasil kebijakan, tanpa berupaya untuk menanyakan mengenai manfaat serta nilai dari hasil-hasil terhadap individu, kelompok, atau masyarakat secara

keseluruhan. Dalam evaluasi semu ini secara khusus menerapkan berbagai metode (rancangan eksperimental semu, kuesioner, random sampling, teknik statistik) berguna untuk menjelaskan tipe hasil kebijakan sebagai produk dari variable masukan dan proses.

- 2) Evaluasi formal merupakan pendekatan yang memakai metode deskriptif untuk mendapatkan hasil informasi yang nyata dan cepat dipercaya mengenai hasil-hasil kebijakan. Akan tetapi mengevaluasi hasil tersebut perlu atas dasar tujuan dari program kebijakan yang telah disampaikan secara formal oleh pembuat kebijakan atau administrator program. Dalam evaluasi formal ini menggunakan bermacam metode sama seperti halnya dalam evaluasi semu dengan tujuan yang identik: untuk memberikan hasil informasi yang nyata dan bisa dipercaya tentang variasi-variasi dari hasil kebijakan serta dampak yang diseldiki dari masukan dan proses kebijakan. Meskipun sama terdapat juga perbedaan dari evaluasi semu dan evaluasi formal adalah bahwa evaluasi formal menggunakan undang-undang, dokumen program, serta wawancara dengan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi tujuan dan target kebijakan.
- 3) Evaluasi keputusan teoritis merupakan pendekatan yang memakai metode deskriptif agar memberikan hasil informasi yang dapat dipertanggungjawabkan tentang hasil kebijakan yang secara eksplisit dinilai oleh pelaku kebijakan. Namun terdapat perbedaan utama yang membedakan antara evaluasi semu, evaluasi formal dan evaluasi keputusan teoritis dimana

evaluasi teoritis ini berusaha agar dapat memunculkan target dari pelaku kebijakan baik yang tersembunyi atau dinyatakan.

Secara umum, terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. (Sudijono, 2007: 23). Adapun Fungsi dari evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar- mengajar (Rohani dan Ahmadi, 1991: 173-175).

Menurut Sugiyono (2013: 746) “evaluasi sumatif menekankan pada eektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.” Dengan demikian hasil evaluasi sumatif dapat menyebabkan keputusan tentang rekomendasi untuk melanjutkan program atau meninggalkannya.

Perbedaan yang paling jelas antara evaluasi formatif dan sumatif terdapat pada peran masing-masing. Formatif, untuk membantu mengembangkan program atau objek lain, dan sumatif, untuk menilai nilai objek setelah dikembangkan (Stufflebeam & Coryn, 2014: 345). Stufflebeam dan Coryn melanjutkan bahwa bukan sifat informasi yang dikumpulkan yang menentukan apakah evaluasi bersifat formatif atau sumatif tetapi bagaimana informasi tersebut digunakan. Jika informasi itu digunakan untuk memandu pembangunan, evaluasi itu bersifat formatif. Jika digunakan untuk menjumlahkan nilai sesuatu, evaluasi bersifat sumatif.

Wibawa (1994: 5) menerangkan bahwa Dalam evaluasi dampak kebijakan membedakan konsekuensi kebijakan menjadi dua jenis, yaitu output dan dampak. Output merupakan barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu, baik kelompok sasaran maupun kelompok lain yang tidak dimaksudkan untuk disentuh oleh kebijakan. Sedangkan dampak sendiri merupakan kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari output kebijakan. Evaluasi dampak memberikan perhatian yang lebih besar kepada output dan dampak kebijakan dibandingkan kepada proses pelaksanaan kebijakan itu sendiri. Kaitannya dengan dampak kebijakan, perlu dipahami akan adanya dampak yang diharapkan dan dampak yang tidak diharapkan. Dampak yang diharapkan mengandung pengertian bahwa ketika kebijakan dibuat, pemerintah telah menentukan atau memetakan dampak apa saja yang akan terjadi. Diantara dampak-dampak yang diduga akan terjadi dalam pelaksanaan kebijakan, ada dampak yang diharapkan dan ada yang tidak diharapkan. Lebih dari itu, pada akhir implementasi kebijakan muncul pula dampak-dampak yang tak terduga, yang diantaranya ada yang diharapkan dan tak diharapkan, atau yang diinginkan dan tidak diinginkan.

### 2.2.2. TEORI TENTANG PEMBERDAYAAN

Konsep pemberdayaan (empowerment) timbul dengan 2 premis mayor, kegagalan serta harapan. Kegagalan yang dimaksud disini ialah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi persoalan kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan, harapan yang dimaksud disini artinya adanya cara lain pembangunan yang memasukkan nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi, serta pertumbuhan ekonomi secara memadai.

Kegagalan dan harapan ini bukan ialah indera ukur ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif serta moral yang terasa sangat konkret pada taraf individu serta rakyat.

Sarah Cook dan Steve Macaulay menerangkan definisi mengenai pemberdayaan, dimana pemberdayaan yang dimaksud disini adalah lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melaksanakan perubahan menggunakan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku serta memberi orang tersebut kebebasan agar dapat bertanggung jawab atas ide-ide, keputusan-keputusannya, serta tindakan-tindakannya.

Konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial pada kelompok masyarakat, untuk menjadikan mereka lebih produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif (Zubaedi 2013:162)

Pemberdayaan menurut Slamet (2003) merupakan usaha yang dilakukan guna membuat masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri sehinggamasyarakat dapat memperbaiki kehidupannya. Definisi ini secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) merupakan serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluaskan segala akses kehidupan

sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat (Sumodiningrat:1999).

Pemberdayaan sendiri memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan serta keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan, dimana yang dimaksud sebuah proses adalah serangkaian kegiatan guna memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang sedang mengalami permasalahan terhadap kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan yang dimaksud tujuan adalah merujuk pada kondisi maupun hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yang meliputi, masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, ahli dalam menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta bisa mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipehelut,2010).

Menurut Najiyati, dkk (2014), terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni:

1. Kesetaraan. Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat yang berarti sama tingkatan, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Dalam konteks ini kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara

masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah program pembangunan.

2. Partisipatif. Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum dapat disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian kewenangan dan memberikan dorongan untuk lebih berdaya.
3. Keswadayaan. Banyak program pembangunan di masyarakat yang bersifat caritas, atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Agenda ini dalam praktiknya jauh lebih dominan dari pada bantuan yang bersifat penguatan kapasitas dalam rangka menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, bantuan atau dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas.
4. Berkelanjutan Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, impulsive atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang dibatasi waktu dan pendanaannya. Apabila program tersebut sudah selesai,

pelaksana program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana kelanjutannya.

Keempat prinsip di atas harus diterapkan secara simultan agar proses-proses pemberdayaan dapat benar-benar menguatkan dan memandirikan masyarakat secara berkelanjutan. Prinsip memberikan power kepada yang powerless dalam proses pemberdayaan benar-benar dapat diwujudkan.

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) tahapan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut: a. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif. b. Tahapan pengkajian (assessment): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. d. Tahap pemfomalisasi rencana aksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang

ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. f. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengewasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. g. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

Jim Ife Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997), menerangkan bahwa pengertian pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2013), konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep power (daya) dan konsep disadvantaged (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan 4 (empat) perspektif yaitu: a. perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan melalui memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). b. perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai usaha guna mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite. c. perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural. d. perspektif Post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan

pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat khususnya di Indonesia, ada tiga hal yang perlu dilakukan dengan menggunakan teori ACTORS. Dalam teori ACTORS ini masyarakat dinilai sebagai subyek yang mampu melakukan perubahan apabila terlepas dari kendali, serta mendapatkan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan dan Tindakan. Dalam kerangka kerja teori ACTORS ini, pemberdayaan dilakukan dengan menumbuhkan keberdayaan masyarakat yang didukung aspek internal dan eksternal. (Sarah Cook & Steve Macaulay. 1997. Perfect Empowerment= Pemberdayaan yang tepat).

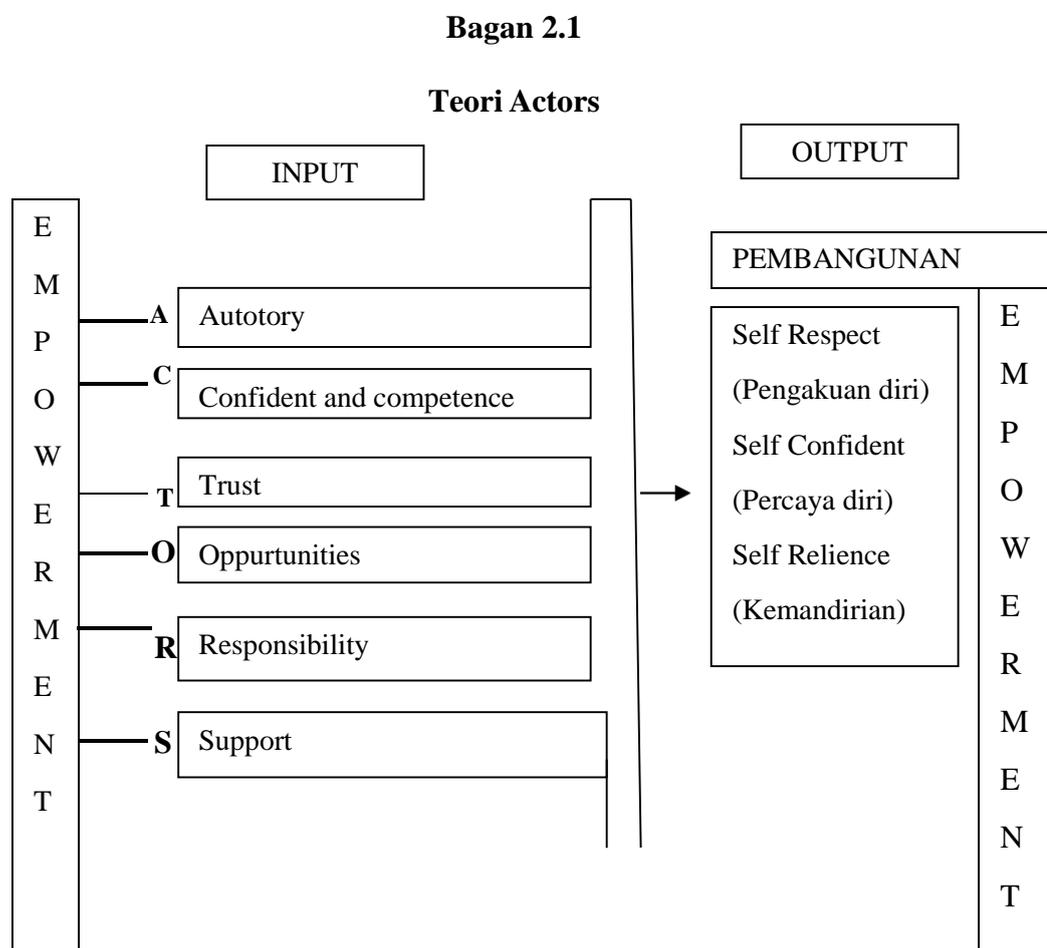
Yang pertama, pembangunan perlu diarahkan kepada perubahan struktur. Yang kedua, pembangunan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat yang berguna untuk menuntaskan permasalahan kesenjangan yang seperti pengangguran, kemiskinan, serta ketidakmerataan dengan memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada rakyat banyak untuk ikut serta dalam pembangunan. Dan yang terakhir, pembangunan perlu diarahkan pada koordinasi lintas sektor yang mencakup program pembangunan antarsektor, antar daerah dan pembangunan khusus. (“Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat” Oleh Karjuni Dt. Maani dala Jurnal Demokrasi, dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, dalam Perfect Empowerment (1997).)

Dalam pelaksanaan ketiga arah itu perlu dilaksanakan secara terpadu, terarah, serta sistematis tidak dapat saling dipisahkan. Pada akhirnya pemberian ruang serta

kesempatan yang lebih besar kepada rakyat guna berpartisipasi dalam pembangunan sehingga dapat bersinergi dengan upaya menanggulangi pengangguran, kemiskinan, serta ketidakmerataan. (“Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat” Oleh Karjuni Dt. Maani dala Jurnal Demokrasi, dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, dalam Perfect Empowerment (1996).)

Dengan memakai konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Cook dan Maculay ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdayaguna secara optimum.

Kerangka kerja dalam teori ACTORS antara lain:



Sumber: Sarah Cook dan Steve Macaulay 1997

Bagan diatas merupakan kerangka Kerja dari Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat.

**A= Authority** (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

**C= Confidence and competence** (rasa percaya diri dan kemampuan)

**T= Trust** (keyakinan)

**O= Oppurtinities** (kesempatan)

**R= Responsibilities** (tanggung jawab)

**S= Suppot** (dukungan)

**A= Authority**

Dalam hal ini kelompok atau masyarakat diberikan kewenangan guna merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian, mereka merasakan dengan adanya perubahan yang dilakukan merupakan hasil produk dari keinginan mereka untuk mengarah pada perubahan yang lebih baik lagi.

**C= Confidence and competence**

Dimana timbul rasa percaya diri dengan melihat kemampuan yang ada pada diri mereka guna dapat merubah kondisi.

**T= Trust**

Timbulnya suatu keyakinan bahwa mereka memiliki potensi yang dapat berkembang sehingga bertujuan untuk merubah serta mereka juga haru (mampu) untuk merubahnya.

### **O= Oppurtinities**

Memberikan kesempatan pada masyarakat beguna untuk memilah-milih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat meningkatkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri

### **R= Responsibilities**

Dalam hal ini, melaksanakan perubahan harus melalui cara dengan pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab guna dapat merubah menjadi lebih baik lagi.

### **S= Suppot**

Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait guna menjadikan lebih baik lagi. Dimana yang dimaksud dukungan yang diharapkan selain dari segi ekonomis, sosial, dan budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders (pemerintah, masyarakat, sera dunia usaha) yang dilaksanakan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak maupun factor.

Dengan menggunakan kerangka kerja ACTORS tersebut, guna menumbuhkan keberdayaan masyarakat, dan akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat. Di mana pemerintah dan organisasi non pemerintah sebagai aktornya.

### 2.2.3. PROGRAM PEMBERDAYAAN

Sebelum mengetahui program pemberdayaan perlu diketahui program menurut Hasibuan (2006: 72) adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang- Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa: Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan umum dari program yaitu: a. membantu pencapaian visi dan misi dimana jika program dilaksanakan secara baik maka organisasi itu akan efektif dalam menjalankan kegiatannya. b. membantu menjawab kebutuhan organisasi, Program kerja yang terencana dan tepat akan memberikan solusi bagi semua persoalan yang akan dihadapi oleh organisasi, baik itu persoalan yang datangnya dari dalam maupun dari luar organisasi. Sehingga organisasi dapat membuat strategi yang tepat untuk memecahkan persoalan sehingga targetnya dapat tercapai. c. Membantu Organisasi Bekerja Secara Sistematis dan Terstruktur Dengan

program kerja yang baik maka dapat membantu setiap anggota pada organisasi bekerja secara sistematis dan terstruktur, sehingga kinerja organisasi dapat meningkat.

Program juga memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1)Memunculkan Rasa Kebersamaan Di Dalam Organisasi. Setiap anggota organisasi akan memiliki rasa kebersamaan dalam melakukan kegiatannya, karena perencanaan program kerja telah di sepakati bersama, yang sehingga tujuan organisasi menjadi tujuan bersama juga.

2)Memunculkan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Tugas Masing-Masing. Dengan program kerja yang telag disepakati bersama maka setiap anggota pada organisasi akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Dengan setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab maka dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.

3)Citra Baik Organisasi Semakin Baik. Pihak yang berada di luar organisasi seperti masyarakat akan melihat bahwa organisasi tersebut bekerja secara efektif, terstruktur dan berperilaku baik dalam menjalankan tugasnya sehingga membuat citra organisasi tersebut semakin baik.

Jenis program dibagi menjadi beberapa bagian yang diantaranya yaitu:

- a. Berdasarkan Dari Waktu Perencanaannya. Untuk satu periode kepengurusan, berdasarkan jangka waktu ini maka rapat kerja umumnya hanya di lakukan satu kali saja, lalu melakukan evaluasi maupun koordinasi

terhadap program-program kerja yang sudah dijalankan. Sedangkan Untuk satu waktu tertentu, dalam kurun waktu ini biasanya rapat kerja dilakukan beberapa kali selama satu periode kepengurusan, jangka waktu tersebut bisa triwulan, caturwulan dan lain-lain.

- b. Berdasarkan Sifat Program Kerja Pada Organisasi. Sifatnya kontinyu/terus menerus, sifatnya secara mendadak dan sifatnya yang disesuaikan dengan kondisi yang akan datang
- c. Berdasarkan Target Atau Tujuan Targetnya. Dibuat berdasarkan jangka waktu yang Panjang dan dibuat berdasarkan jangka waktu pendek (<https://www.dosenpendidikan.co.id/program-kerja/>)

Dengan mengetahui dari definisi program diatas maka dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat sebuah rencana masyarakat yang jelas dimana didalamnya tercantum sasaran, diantara sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat sendiri yaitu pemerintahan, kelembagaan, Kesehatan, ekonomi masyarakat, teknologi dan Pendidikan. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat sendiri guna untuk mencapai tujuan masyarakat yang sejahtera adalah dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal program pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari berbagai bidang diantaranya:

- 1) Pada bidang ekonomi. Meliputi beberapa program pemberdayaan dimana yaitu pemberdayaan UMKM atau usaha Mikro Kecil Menengah dan program BUMDes merupakan badan usaha yang mana mengajak partisipasi seluruh atau sebagian besar masyarakat desa sebagai modalnya.

- 2) Pada bidang Pertanian dan Perkebunan meliputi, pelatihan dan pembinaan untuk para petani, pengetahuan tentang pengairan sawah, pendistribusian hasil pertanian ke pasar atau koperasi.
- 3) Pada bidang Kesehatan. pemberdayaan masyarakat yang masih sangat dibutuhkan adalah pada bidang kesehatan. Pasalnya, untuk masyarakat pedesaan, selain masih sangat terbatas untuk akses ke sarana kesehatan juga tidak sedikit yang masih kurang kesadarannya untuk memperhatikan masalah kesehatan. Dalam bidang ini meliputi sarana dan prasarana Kesehatan, promosi penyuluhan terkait program Kesehatan
- 4) Pada bidang Pendidikan. Meliputi sarana dan prasarana dalam Pendidikan serta tenaga pengajar yang memadai.
- 5) Dan yang terakhir pada bidang agama. program pemberdayaan masyarakat yang tidak kalah penting untuk dipandang adalah bidang agama. Pasalnya, yang diinginkan untuk masyarakat bukan hanya pemberdayaan dari segi fisik saja namun juga dari segi non fisik seperti dari nilai-nilai dan moral yang harus terus dijaga. Selain tentunya juga menghindari degradasi nilai pada generasi muda. (<https://www.berdesa.com/contoh-pemberdayaan-masyarakat/>)

Menurut Mardikanto (1993) perencanaan program pemberdayaan masyarakat menyangkut perumusan tentang: (a) proses perancangan program, (b) penulisan perencanaan program, (c) rencana kegiatan(d) rencana pelaksanaan program(kegiatan), dan (e) rencana evaluasi hasil pelaksanaan program tersebut.

Dalam Pemberdayaan masyarakat adanya program sangat penting bagi kelangsungan pemberdayaan masyarakat tersebut. Selain memberi acuan, dengan adanya program, masyarakat diharapkan berpartisipasi atau turut ambil bagian dalam perubahan yang direncanakan tersebut. Oleh karena itu pula (Mardikanto,1993) menekankan pentingnya "pernyataan tertulis" yang jelas dan dapat dimengerti oleh setiap warga masyarakat yang diharapkan untuk berpartisipasi. Adanya pernyataan tertulis ini dapat menjamin kelangsungan program dan selalu memperoleh partisipasi masyarakat. Perlunya atau manfaat program pemberdayaan masyarakat tersebut didasarkan pada alasanberikut:(1) Memberi acuan dalam memper timbangkan secara seksama tentang hal- hal yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya. (2) Merupakan acuan tertulis yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menghindari terjadinya salah pengertian. (3) Sebagai pedoman pengambilankeputusanterhadap adanyausul/saran penyempurnaan. (4) Menjadi pedoman untuk mengukur (mengevaluasi) pelaksanaan program. (5) Adanya patokan yang jelas terkait masalah- masalah yang insidental (menuntut perlunya revisi program), dan pemantapan dari perubahan-perubahan sementara (hanya direvisi jika memang diperlukan). (6) Mencegah adanya salah pengertian tentang tujuan akhir, dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan mau-pun yang tidak dirasakan. (7) Memberikan keterlibatan personil dalam setiap tahapan program yang berkesinambungan tersebut, hingga tercapainya tujuan. (8) Membantu pengembangan kepemimpinan yaitu menggerakkan semua pihak yang terlibat dan menggunakan sumber daya yang tersedia. (9) Menghindarkan pemborosan sumber daya, dan sebaliknya merangsang efisiensi.

(10) Menjamin kelayakan kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat dan yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat setempat.

#### 2.2.4. EVALUASI PEMBERDAYAAN

Evaluasi pemberdayaan didefinisikan sebagai pendekatan evaluasi yang mengarah pada upaya meningkatkan kemungkinan pencapaian keberhasilan program pemberdayaan yang lebih baik. Fetterman (2007) mengartikan bahwa evaluasi pemberdayaan merupakan proses untuk mendapatkan gambaran diri melalui evaluasi dan refleksi diri dalam tataran individu ataupun grup guna meningkatkan kualitas dirinya melalui inisiatifnya sendiri.

Guijt (2000) menjelaskan bahwa evaluasi Pemberdayaan harus dilakukan sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian kegiatan partisipatif (*participatory monitoring & evaluation/PM&E*). Evaluasi partisipatif berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional dimana pendekatan evaluasi tradisional cenderung bersifat linear dan lebih berfungsi untuk menilai akuntabilitas manajemen dan keuangan sedangkan evaluasi partisipatif lebih bersifat *open-ended* dan *iterative* (berulang) dan lebih berfungsi untuk menjawab kebutuhan terhadap perubahan dalam kegiatan.

Evaluasi pemberdayaan menurut Fujikake adalah alat analisis untuk mengukur derajat keberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mencoba memahami pencapaian pemberdayaan dari pandangan masyarakat sebagai pelaksana program. Ada empat tahap dalam evaluasi pemberdayaan (Fujikake, 2008) yaitu:

1. Tahap pertama yaitu melihat perubahan tingkat kesadaran masyarakat.

Hasil analisis perubahantingkat kesadaran dituangkan dalam grafik yang diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu “sangat baik”, “telah berubah”, dan “tidakseperti sebelumnya”.

2. Tahap yang kedua yaitu menilai pemberdayaan berdasarkan 12 indikator yaitu: tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengambilan keputusan
3. Tahap yang ketiga yaitu mengelompokkan dan menghubungkan indikator yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis adalah grafik keterkaitan antar elemen ekonomi, sosial dan budaya, kesadaran dan mobilitas
4. Tahap yang keempat yaitu mengukur tingkat pencapaian, apakah pada tataran lokal, regional atau nasional.

#### 2.2.5. PETANI GARAM

Tipe petani yang ada di Indonesia sendiri sebenarnya tidak jauh beda dengan saat kita berbicara tentang manusia itu sendiri. Bentuk dan karakteristiknya beraneka ragam, banyak hal yang membentuk karakteristik petani baik dari factor internal maupun eksternal. Dimana kondisi internal lingkungan dimana petani itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikirnya, dikarenakan tiap lokasi serta daerah memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda, serta adanya pengaruh informasi dari dunia luar juga bisa membentuk dan merubah pola pikir

petani karakter dan sikap mental yang dimiliki oleh para petani merupakan salah satu penentu kesuksesan dari usaha taninya. (<https://belajartani.com/inilah-tipe-tipe-petani-yang-ada-di-indonesia-anda-tipe-yang-mana/>)

Adapun pengertian petani itu sendiri dimana petani merupakan manusia yang memelihara serta mengembangkan tanaman, serta hewan untuk produksi yang berguna. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/16887>)

Pengertian dari petani garam sendiri merupakan orang yang pekerjaannya membuat atau memproduksi garam sehingga hasil dari produksi garam ini bisa berguna. Dalam hal kesuksesan usaha petani ditinjau dengan adanya Kompetensi yang merupakan suatu karakteristik mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usaha tani atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Palan 2007).

Dalam hal kompeten yang dimiliki oleh para petani khususnya petani garam dalam memproduksi garam di Indonesia sudah banyak di wilayah Indonesia yang menjadi penyumbang hasil garam. Meskipun banyak di Indonesia penyumbang atau produksi garam dengan banyak, tidak sedikitpun Indonesia masih impor garam

hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi dalam proses pembuatan garam sebagai berikut:

**a. Air Laut**

Kualitas air laut sangat mempengaruhi hasil maupun proses pembuatan garam. Sehingga, tidak semua daerah pantai atau air laut dapat digunakan untuk produksi garam. Hal ini disebabkan karena tingkat keasaman air laut sangat mempengaruhi. Jika suatu daerah berdekatan dengan muara sungai, air laut dapat sudah tercampuri air tawar sehingga menyebabkan kualitas garamnya menurun atau bahkan susah untuk menghasilkan garam. Air garam supaya bisa mengkristal diperlukan konsentrasi antara  $25 - 29^{\circ}$  Be. Jika konsentrasi air tua di bawah  $25^{\circ}$ Be maka Kalsium Sulfat akan banyak mengendap. Sedangkan jika konsentrasi air tua lebih dari  $29^{\circ}$ Be maka Magnesium akan banyak mengendap.

**b. Cuaca**

Angin dan Suhu. Semakin kencang angin yang bertiup maka penguapan air laut juga akan semakin cepat. Selain itu, faktor suhu udara juga berperan dalam mempercepat penguapan. Jika udara panas dan angin bertiup kencang, maka air laut akan cepat menguap. Tetapi sebaliknya, jika kondisi cuaca dingin maka penguapan tidak maksimal. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sama pada saat suhu panas dan angin bertiup kencang.

Curah hujan. Apabila curah hujan memiliki intensitas yang tinggi, maka proses penguapan menjadi berkurang sehingga hasil produksi garam juga akan menurun.

Periode musim kemarau. Lamanya musim kemarau juga mempengaruhi produktifitas garam karena semakin panjang kemarau maka proses pembuatan garam juga akan semakin lama sehingga produksifitasnya juga akan meningkat.

### **c. Tanah**

Sifat porisitas tanah sangat mempengaruhi proses pembuatan garam, terutama pada cara tradisional, apabila porisitas tanah tinggi maka hasil pembuatan garam akan rendah/sedikit karena air laut banyak yang terserap kedalam tanah.

Selain adanya factor dalam pembuatan garam. Berikut cara Membuat garam dengan tradisional dapat dilakukan dengan peralatan yang sederhana. Hal-hal yang dibutuhkan adalah lahan yang luas untuk proses penguapan dan alat untuk mengalirkan/menyiramkan air laut ke tempat penguapan.

- a. Mengalirkan air laut ketempat yang luas. Tempat luas biasanya digunakan berupa sepetak tanah dengan persiapan khusus. Tempat tersebut digunakan untuk menampung air laut yang akan dipanaskan dengan sinar matahari (penguapan). Prosesnya adalah sebagai berikut:
  - 1.) Air dimasukkan kedalam tempat penampungan dengan cara ditimba menggunakan jerigen atau dengan memanfaatkan pasang surut air laut
  - 2.) Apabila menggunakan pasang surut air laut, tanah diposisikan tidak terlalu tinggi dari air laut
  - 3.) Ketika air sedang dipasang, penutup dibuka supaya air bisa masuk kedalam
  - 4.) Apabila air sedang surut, maka penutup air ditutup supaya air laut terjebak didalamnya.

- a. Menjemur dibawah terik matahari. Air yang sudah terkumpul pada lahan petakan tanah selanjutnya dijemur di bawah sinar matahari. Hal ini dilakukan agar air laut dapat menguap dan menyisakan butiran-butiran kristal yang akan menjadi garam.
- b. Proses pemanenan. Dari hasil penguapan air laut, selanjutnya akan menyisakan garam untuk dipanen. Petani garam kemudian mengumpulkan dan mengambil hasil panen untuk dijual di pasaran.

Dalam pembuatan garam tidak hanya dilakukan dengan cara tradisional, namun bisa dilakukan dengan cara *Continuously Dynamic Mixing* (CDM) dan Teknologi *Greenhouse Salt Tunnel* (GST). Teknologi *Greenhouse Salt Tunnel* (GST) dan metode *Continuously Dynamic Mixing* (CDM) adalah teknologi yang memungkinkan produksi garam dapat dilakukan baik di musim kemarau maupun di musim hujan. Teknologi GST digunakan dalam produksi garam rakyat, sedangkan metode *Continuously Dynamic Mixing* (CDM) digunakan dalam pembuatan air tua. Berikut proses dalam metode tersebut:

- A. Tahap penampungan. Air bahan baku produksi garam ditampung dalam GST Bosem dengan nilai kadar Baumé air 2 – 6 °Be. Sebagai sarana penyimpanan air muda dari GST Bosem, dipersiapkan GST Bunker Air Muda yang menampung air muda dengan nilai skala Baumé 5 – 6 °Be. Setelah air dengan nilai skala Baumé 6 °Be berjumlah cukup banyak, maka air ini di pindahkan ke GST Peminihan I sampai air dapat mencapai nilai skala Baumé 7 – 8 °Be.

- B. Tahap Dynamic Mixing. tahapan peningkatan kejenuhan air dari 8 °Be menjadi 25 °Be. Tahapan dynamic mixing ini menfungsikan 6 buah GST Peminihan (Peminihan II – VII). Air dalam GST Peminihan I – VII secara kontinyu dan dinamis dicampur. Pencampuran dilakukan baik dengan memindahkan air dengan nilai skala Baumé lebih rendah ke nilai skala Baumé lebih tinggi ataupun sebaliknya. Dasar utama pemindahan adalah pengontrolan nilai skala Baumé air agar didapatkan air yang terus bertambah nilai skala Baumé sampai didapatkan air dalam volume yang cukup untuk dikristalisasi. Secara umum kisaran nilai skala Baumé dalam metode CDM ini adalah 8 – 13 °Be, 14 – 17 °Be, 18 – 21 °Be, dan 22 – 25 °Be.
- C. Tahap Kristalisasi. tahapan akhir dalam produksi garam dengan metode CDM dalam GST. Air dialirkan ke GST Meja Kristalisasi setelah volume air tua mencukupi untuk memenuhi ke semua GST Meja Kristalisasi yang disediakan (4 GST Kristalisasi). Tahap kristalisasi menggunakan air tua dengan nilai skala Baumé 25 °Be untuk mengoptimalkan pencapaian kadar NaCl garam yang diproduksi.
- D. Pemanenan. Garam yang dihasilkan akan dipanen dari GST Meja Kristalisasi yang ada. Hasil panen garam setelah ditiriskan terlebih dahulu di lahan produksi garam selama ± 6 jam, dibawa ke Gudang Garam untuk ditiriskan kembali selama ± 4 hari. Sumber: Artikel

Adapun dalam proses produksi garam petani garam sendiri memiliki beberapa hambatan sebagai berikut:

1. Teknologi. Pembuatan garam oleh saat ini masih mengadopsi cara tradisional. Hal tersebut menandakan bahwa teknologi pembuatan garam masih belum sepenuhnya ada pada tambak garam yang dimiliki. Para petani masih memanfaatkan cahaya matahari untuk meluapkan air laut.
2. Areal sarana. Areal pertambakan dimiliki secara perorangan dan masih tergolong sempit.
3. Proses. Produksi garam rakyat yang akan dipasarkan adalah total keseluruhan air laut yang berhasil dikristalisasi. Prosesnya dengan memeriksa air tua yang dianggap sudah memiliki kepekatan yang cukup, kemudian alirkan ke petak kristalisasi dengan harapan semua air tersebut akan menjadi kristal garam. Tak jarang pemetakan kristalisasi memiliki permukaan yang tidak dipadatkan dengan sempurna, sehingga saat proses pemanenan hal ini cukup mengganggu.
4. Produktivitas. Dengan teknologi yang seadanya dan sudah berlangsung dalam waktu yang lama. Apabila tambak garam yang sebelumnya asing terhadap teknologi, kemudian diberikan dan difasilitasi dengan teknologi yang mumpuni maka jumlah yang akan dihasilkan akan lebih besar.
5. Mutu garam. Garam yang dihasilkan pada tambak tradisional kebanyakan memiliki bentuk kristal yang kecil dan rapuh. Hal tersebut dapat terjadi karena proses pelepasan air tua yang belum saatnya serta waktu panen yang pendek yakni hanya 3 sampai 5 hari saja. (<https://www.isw.co.id/post/2019/06/26/masalah-dan-kendala-pada-usaha-produksi-garam-rakyat>)

Terkait dengan pengelolaan hasil panen garam dengan stakeholder, sebelumnya pengertian dari Stakeholder menurut Freeman dan McVea (2001) merupakan setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Dalam hal kelangsungan pengelolaan hasil panen usaha tambak garam rakyat khususnya di Madura menghadapi permasalahan yang sangat kompleks ditinjau dari inside stakeholders atau yang dimaksud pemangku kepentingan dalam usaha tambak garam rakyat adalah: pemilik lahan dan petani penggarap (Ihsannuddin, 2016). Selain itu, outside stakeholders atau pemangku kepentingan luar adalah Pemerintah (Kurniawan, 2016), pedagang atau tengkulak garam dan PT Garam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada pada kehidupan masyarakat (Sukmadinata 2006). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Sumber: Wikipedia Bahasa Indonesia

Sugiyono (2019:18) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Tujuan penelitian kualitatif menurut Kriyantono, adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Selain itu tujuan Penelitian Kualitatif berguna untuk menguraikan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan menyatukan data secara lengkap. Semakin dalam fenomena yang diteliti dan dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan maka dapat diartikan akan semakin baik kualitas penelitian tersebut. Sisi lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dalam Penelitian ini lebih mengutamakan pada pengamatan fenomena. Metode penelitian kualitatif adalah usaha peneliti dalam menyatukan data yang berdasarkan pada latar alamiah. Sehubungan, penelitian dilakukan secara natural, maka hasil penelitiannya juga ikut alamiah atau natural sehingga harus dapat dipertanggungjawabkan (David Williams 1995)

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dikarenakan masalah yang diteliti masih kurang jelas sehingga belum ada data yang cocok mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu peneliti perlu melakukan observasi langsung yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian dimana objek penelitian ini adalah Pemberdayaan Petani Garam. Penelitian ini memastikan agar memperoleh gambaran yang lebih komperhensif yang dilaksanakan pada situasi sosial dimana melibatkan pelaku, tempat, aktivitas

yang berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Sehingga akan lebih mudah menemukan data dari kejadian yang berada dilapangan

Berdasarkan dengan hal tersebut, kurang cocok bila penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dimana metode ini lebih menekankan pada pembenaran hipotesis yang menjelaskan fenomena melalui angka dan statistika.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Spradley dalam buku Sugiyono (2016: 286) mengemukakan bahwa fokus adalah domain tunggal atau jumlah domain yang terikat pada situasi sosial. Fokus penelitian berupa penjelasan mengenai indikator dan factor yang akan diamati secara lebih rinci atau lebih dalam lagi. Rincian atau hasil tersebut bertujuan untuk memperjelas fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan.

Fokus penelitian ini menggunakan teori evaluasi pemberdayaan dari Fujikake, yakni menilai pemberdayaan berdasarkan 12 indikator yaitu: tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengambilan keputusan. Kemudian mengkaitkan dengan bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Serta mengukur tataran tingkat pencapaian

Agar dapat memberikan gambaran secara akademis dan teoritik mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah karena

teori tersebut masih relevan dengan variable yang dipakai juga permasalahan yang terdapat pada sasaran penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori tersebut.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah dimana suatu tempat yang dijadikan objek pengamatan yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada narasumber sebagai komponen kelengkapan dalam kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan Evaluasi pemberdayaan petani garam ini adalah bertempat di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan:

1. Sebagian besar penduduk desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berprofesi sebagai petani garam.
2. Di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang pernah dilaksanakan program kegiatan pemberdayaan kepada para petani garam
3. Di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang belum pernah ada penelitian tentang Evaluasi Pemberdayaan kepada petani garam.

4. Di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dilakukan kegiatan pemberdayaan petani garam sehingga tersedia data yang diperlukan untuk penelitian.
5. Data yang diperlukan untuk penelitian mudah diakses oleh peneliti terkait dengan penelitian Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.
6. Jarak lokasi penelitian dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti tidak jauh dan bisa di jangkau dengan kendaraan pribadi sehingga penelitian dapat dilakukan lebih efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya.

### **3.4 Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian menurut Sugiyono (2013) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2015;163).

Subjek penelitian yang dimaksud narasumber yang dapat memahami kajian penelitian dimana nanti narasumber tersebut dijadikan informan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menyertakan beberapa sumber subyek yang akan dijadikan sebagai informan penelitian yang dapat memberikan informasi terkait mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun beberapa subyek

dalam penelitian ini yang memberikan informasi dalam pelaksanaan terkait pemberdayaan petani adalah:

1. Anggota paguyuban Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang karena para anggota ini mengikuti kegiatan dan program pemberdayaan untuk mengetahui permasalahan dan hasil dari sebuah pemberdayaan petani garam
2. Kepala desa beserta staff yang terkait karena kepala desa memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan pemberdayaan petani garam dan beliau mengetahui betul informasi secara kegiatan masyarakat terkait pemberdayaan petani
3. Kepala petani Garam karena beliau yang mengetahui informasi dilapangan berupa situasi dan kondisi sejauh mana kegiatan atau program pemberdayaan yang dilakukan terhadap pemberdayaan petani garam

### **3.5 Data dan Sumber Data**

Sumber Data menurut (Purhantara, 2010:79) adalah menjadi factor penting karena menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh sebab itu sumber data merupakan bahan pertimbangan dalam pembuatan metode pengumpulan data. Adapun sumber data diantaranya:

- 1) Data Primer: Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek

penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara.

- 2) Data Sekunder: Menurut Hasan (2002: 58) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. dalam penelitian ini data sekunder berupa berbagai sumber,serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang di lakukan.

### **3.6 Prosedur Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2009:225) juga menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara.

- 1) Studi Pustaka yaitu mengumpulkan, mempelajari, dan mengoreksi teori-teori, informasi, dan masalah-masalah dari buku-buku, majalah serta literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2007). Studi

kepuustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa referensi dari berbagai macam buku-buku karya ilmiah (skripsi, tesis) maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

- 2) Studi lapangan adalah peneliti datang sendiri dan menceburkan diri dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu (Koentjaraningrat 1990). Studi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi

#### A. Dokumentasi

Moleong (2005:217) menyatakan dokumentasi adalah dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut bisa diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Pada bagian ini penulis akan mengumpulkan dokumen atau berkas yang didapat dari lokasi penelitian maupun dari narasumber sebagai bahan untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen tentang data jumlah masyarakat yang tergabung dalam masyarakat pemberdayaan petani, data hasil produksi yang dilakukan petani di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, rekaman hasil wawancara antara peneliti dan narasumber serta dokumentasi gambar observasi selama dilokasi penelitian.

#### B. Observasi

Observasi menurut Widoyoko (2014:46) diartikan sebagai peninjauan dan penyusunan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung, dimana setiap aktivitas masyarakat diikuti sehingga pengambilan data bisa lebih mendalam dan intim lagi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau langsung ke desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang serta mengambil foto guna untuk dijadikan sebagai salah satu memenuhi kepentingan pengumpulan data.

### C. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara didefinisikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur serta dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon.

Pada tahap ini peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan seputar focus penelitian kepada informan, yang bertujuan memberikan hasil secara maksimal. Adapun rencana konsep wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi pertanyaan terkait dengan focus penelitian yakni evaluasi pemberdayaan dari Fujikake, yakni menilai pemberdayaan berdasarkan 12 indikator yaitu: tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan

pengambilan keputusan. Kemudian mengkaitkan dengan bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Serta mengukur tataran tingkat pencapaian.

#### 1. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN PARTISIPASI

- a. Berapa banyak tingkat partisipasi para petani garam dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan petani garam?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 2. PERTANYAAN TERKAIT MENGEMUKAKAN OPINI

- a. Apakah para petani garam sudah berani dalam mengemukakan opini atau pendapat terkait dengan keluhannya dalam panen garam? Atau malah para petani hanya diam tidak berani dalam mengemukakan pendapat?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 3. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN PERUBAHAN KESADARAN

- a. Apakah para petani garam sampai saat ini menyadari akan kualitas garam dari hasil panen?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

- b. Apakah para petani garam menyadari akan pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 4. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN PENGAMBILAN TINDAKAN

- a. Apakah para petani garam dalam pengambilan tindakan berani mengambil keputusan terkait dengan masalah atau tantangan yang dihadapi?  
(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

5. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN KEPEDULIAN DAN KERJASAMA

- a. Bagaimana tingkat kerjasama diantara para petani garam untuk mengelola hasil garam?  
(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

6. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN KREATIVITAS

- a. Apa ide baru yang diberikan para petani dalam meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik lagi?  
(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

7. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN MENYUSUN TUJUAN BARU

- a. Apakah para petani garam mampu untuk menyusun target-target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya?  
(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

8. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN NEGOSIASI

- a. Bagaimana kemampuan petani garam dalam bernegosiasi atau tawar menawar dalam menghadapi pembeli terkait dengan hasil garam yang dipasarkan?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 9. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN KEPUASAN

- a. Bagaimana tingkat kepuasan para petani garam dari setiap hasil panen yang mereka terima?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

- b. Factor- factor apa saja yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasan dari hasil panen yang mereka terima?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 10. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN KEPERCAYAAN DIRI

- a. Bagaimana tingkat kepercayaan diri para petani garam dalam mengelola garam apa sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya atau malah tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam agar lebih baik lagi?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

#### 11. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN KETRAMPILAN MANAJERIAL

- a. Apakah perencanaan keterampilan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

## 12. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

- a. Bagaimana pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

## 13. PERTANYAAN TERKAIT DENGAN PERUBAHAN EKONOMI, DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

- a. Bagaimana hasil dari panen ke panen yang diterima apakah meningkat atau malah menurun?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

- b. Apa manfaat dari hasil panen yang diterima apakah dapat merubah kondisi social dan dapat merubah perekonomian?

(Pertanyaan ditujukan kepada : Anggota paguyuban petani, kepala desa beserta staff, Kepala Petani Garam)

### **3.7 Prosedur Analisis Data**

Prosedur analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini akan sangat mendukung untuk dilakukan analisis yang sederhana sehingga memiliki tingkat kecermatan yang relatif memadai untuk menguraikan sebagai data yang di temukan. Pengertian Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Menurut Miles Huberman (2014:10) dalam buku "analisis data kualitatif", buku sumber tentang metode baru" mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan/verifikasi

Data dianalisis dengan menggunakan interaktif Miles Hurberman,A.,M, dan Saldana, J.

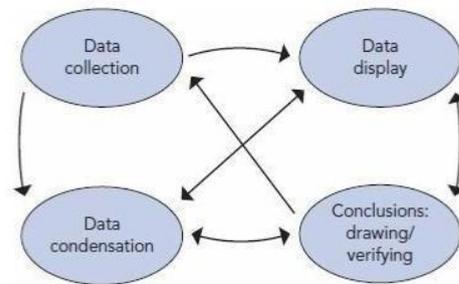


Diagram 1.1 Model interaktif Analisis

Sumber: Miles Hurberman, A., M., Dan Saldana, J., 2014:10)

#### 1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini dimulai dengan pencarian data dari berbagai sumber misalnya wawancara serta pengamatan yang kemudian dituangkan menjadi catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

#### 2. Reduksi Data (Data Condensation)

Kondesasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan/atau mentranformasikan data yang

muncul dalam korpus lengkap (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen dan materi empiris lainnya.

Pada data kondensasi merupakan bentuk analisis yang mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa cara agar kesimpulan "akhir" dapat ditarik dan diverifikasi, yang dimaksud dengan kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data kualitatif juga bisa ditransformasikan dalam berbagai cara: dengan seleksi, ringkasan atau parafrase, melalui keberadaan digolongkan dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah tampilan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 4. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan pada di awal yang ditemukan masih bersifat sementara, namun dapat berubah dengan ditemukan bukti yang lebih mendukung. Sehingga data yang sudah

disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik serta bisa ditarik kesimpulan.



Ragung penduduknya memiliki profesi yang beraneka ragam namun mayoritas bekerja sebagai Petani Garam. Desa Ragung memiliki 10 dusun yang terdiri dari:

1. Ragung Barat
2. Ragung Timur
3. Ragung Selatan
4. Ragung Utara
5. Gubbu Barat
6. Taman
7. Mortonggak
8. Tokotoh
9. Gubbu Timur
10. Capo

#### 4.1.2 Administrasi Pemerintahan Desa Ragung



Gambar 4.2 Kantor Desa Ragung (bagian depan)  
Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.2 merupakan gambar Kantor Desa Ragung bagian depan



Gambar 4.3 Ruang Administrasi Desa Ragung  
Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.3 merupakan Ruang Administrasi dimana ruangan tersebut tempat untuk melayani pengunjung atau masyarakat sekitar.



Gambar 4.4 Ruang Kepala Desa Ragung  
Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.4 merupakan ruangan kepala Desa Ragung

Berdasarkan gambar 4.2; gambar 4.3; gambar 4.4 maka secara administrasi Desa Ragung telah memiliki kantor desa yang pembagian tata ruang sudah memenuhi kegiatan administrasi desa. Ruang di kantor desa Ragung terdiri dari ruang staff desa dan ruang kepala desa. Untuk ruang kepala desa sudah tertutup secara khusus sedangkan ruang staff masih terbuka (tidak memiliki pintu masuk atau keluar secara khusus).

Adapun para petugas di kantor desa Ragung sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Pejabat Desa

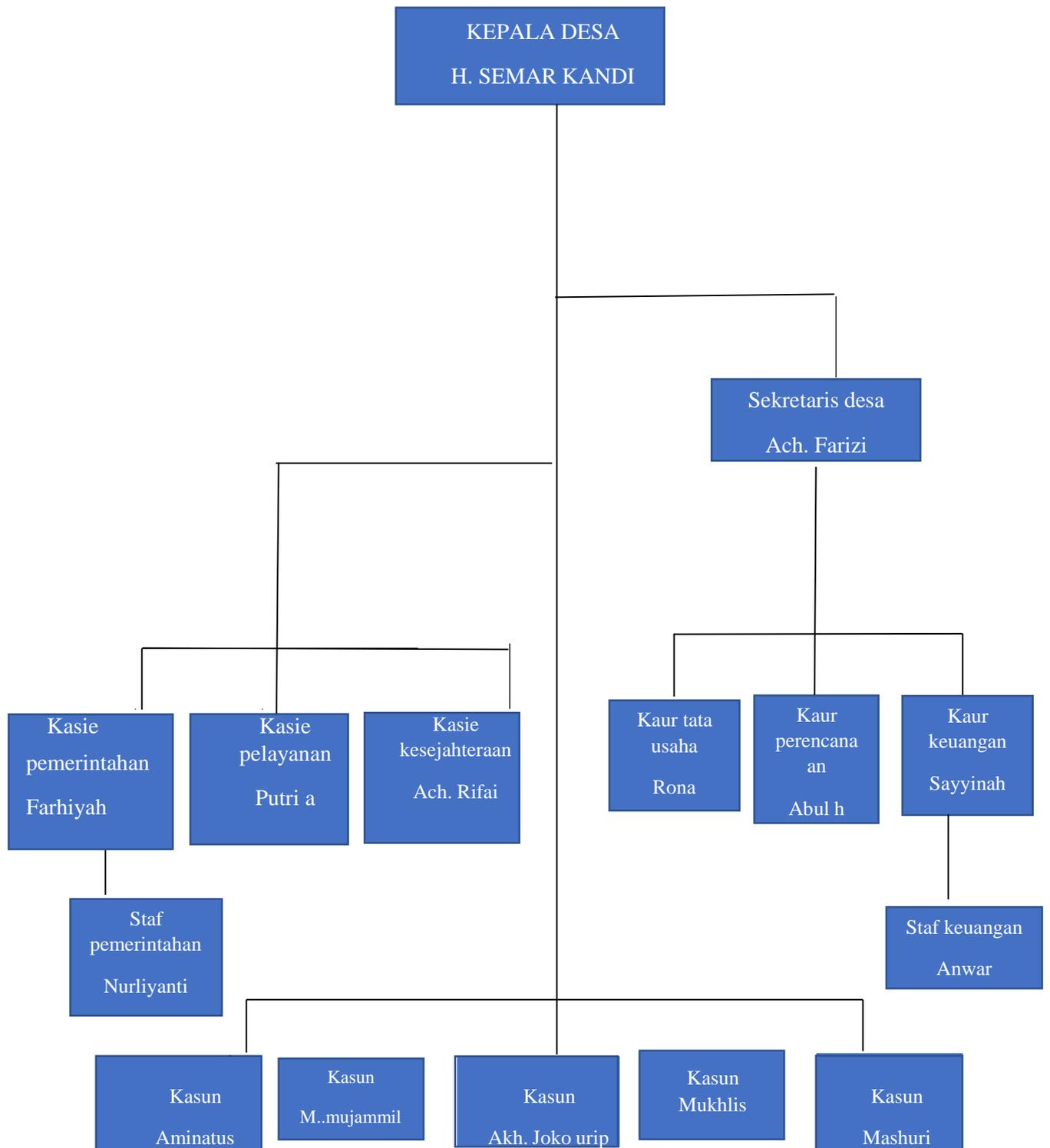
No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Usia
1	Kades	H. Semar Kandi	Laki-Laki	SLTA	50 tahun
2	Sekdes	Ach. Farizi	Laki-Laki	SMA	25 tahun
3	Kasi pemerintahan	Farhiyah	Wanita	SMA	32 tahun
4	Kasi Pelayanan	Putri	Wanita	SMA	28 tahun
5	Kasi Kesejahteraan	Ach. Rifai	Laki-Laki	SMA	26 tahun
6	Kaur TU	Rona	Wanita	SMA	34 tahun
7	Kaur Perencanaan	Abul H	Laki-Laki	SMA	25 tahun
8	Kaur Keuangan	Sayyina	Wanita	SMA	30 tahun
9	Staff keuangan	Anwar	Laki-Laki	SMA	22 tahun
10	Staff Pemerintahan	Nurliyanti	Wanita	SMA	24 tahun

Sumber: Kantor Desa Ragung

Berdasarkan tabel 4.1 maka para petugas di kantor desa Ragung 50% Wanita dan 50% Laki-laki. Sedangkan dari segi pendidikan maka petugas Desa Ragung sebagian besar 100% berpendidikan SLTA. Sedangkan dari segi usia 40% berusia 22-25 tahun sedangkan Sebagian kecil 10 % berusia 50 tahun

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

## Struktur organisasi Desa Ragung



Sumber: Kantor Kepala Desa Ragung

Sebagaimana berdasarkan Struktur Organisasi pada bagan di atas, dijelaskan bahwa satuan kerja perangkat Desa Ragung merupakan satuan perangkat kerja yang sebagai pelaksana dari Pemerintahan di tingkat Desa yang di pimpin oleh Seorang Kepala Desa dan dalam penyelenggaraan tugasnya di bantu oleh beberapa perangkat lainnya sesuai dengan Tugas Pokoknya di masing-masing bidang.

#### Tugas Pokok Pemerintah Desa Ragung

##### 1. Kepala Desa

Kepala Desa mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Kepala Desa bertugas mengusahakan Pemerintahan Desa dalam, melakukan pembinaan kemasyarakatan Desa, pembangunan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa.
- b. mengelola dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- c. mengangkat dan menurunkan perangkat Desa;
- d. memegang otoritas dalam penyelenggaraan keuangan dan aset desa;
- e. menentukan peraturan desa;
- f. menentukan suatu APB Desa;
- g. menumbuhkan kehidupan kemasyarakatan desa;
- h. menumbuhkan suatu kenyamanan serta keteraturan masyarakat Desa;
- i. memajukan serta meningkatkan perekonomian desa serta
- j. meningkatkan sumber pendapatan desa;
- k. menawarkan serta menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara yang berguna untuk memajukan kesejahteraan masyarakat desa;
- l. menumbuhkan kehidupan sosial masyarakat desa;

- m. memajukan serta membina suatu kebudayaan masyarakat desa;
- n. menggunakan teknologi tepat guna;
- o. Menyusun dalam pembangunan desa secara partisipatif;
- p. mewujudkan kerjasama bersama pihak lain sesuai peraturan perundang-undangan;
- q. mewakili desa saat di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

## 2. Sekretaris Desa

Sekretaris Kepala Desa memiliki tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang Kesekretariatan yang meliputi:

- a. Sekretaris Desa bertugas menolong kepala desa dalam bidang tata usaha pemerintahan.
- b. Membuat urusan ketatausahaan yang meliputi tata naskah, administrasi surat menyurat, kearsipan, serta ekspedisi.
- c. Membuat urusan umum yang meliputi penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa, serta penyiapan rapat, pengadministrasian aset
- d. Melaksanakan urusan dalam keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber penghasilan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi pendapatan kepala desa, perangkat Desa, BPD, dan Lembaga pemerintahan desa lainnya.

- e. Menyelenggarakan urusan perencanaan meliputi penyusunan rencana anggaran penghasilan dan belanja desa
- f. Membuat buku administrasi desa yang sesuai dengan bidang tugas sekretaris desa atau yang sesuai dengan ketentuan kepala desa.
- g. Memperhatikan tugas lain yang telah diberi oleh kepala desa dan pemerintah yang lebih tinggi

### 3. Kasie Pemerintahan

Kasie Pemerintahan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas desa di bidang pemerintahan meliputi:

- a. Melaksanakan pembinaan serta pengendalian tertib administrasi pemerintahan desa
- b. Meneruskan bimbingan, supervisi, fasilitasi serta konsultasi pelaksanaan administrasi desa;
- c. Menolong dalam mempersiapkan materi pembinaan serta penjagaan terhadap kepala desa;
- d. Melaksanakan pembinaan serta pengendalian terhadap perangkat kepala desa;
- e. Menjalankan evaluasi terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa di tingkat kecamatan;
- f. Menggabungkan, mensistемasikan serta mengkaji data dalam bidang pemerintahan dan sosial politik di kepala desa;
- g. Mempersiapkan suatu bahan kegiatan yang berguna dalam rangka pembinaan imigrasi, urbanisasi serta perpindahan penduduk;

- h. Mewujudkan pembinaan dalam pelaksanaan tata usaha kependudukan serta pencatatan sipil
- i. Membuat tugas lain yang telah diberikan oleh kepala desa sesuai bidang tugasnya
- j. Memberitakan serta memercayakan atas pelaksanaan tugas kepada kepala desa sesuai standar yang ditetapkan.

#### 4. Kasie Pelayanan

Kasie Pelayanan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang Pelayanan meliputi:

- a. Kepala seksi pelayanan bertugas menolong kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pelayanan.
- b. Membuat pengarahan serta motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat Desa;
- c. Memajukan upaya partisipasi masyarakat Desa;
- d. Mewujudkan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat Desa;
- e. Mewujudkan pelestarian nilai sosial budaya, keagamaan dan ketenagakerjaan masyarakat Desa;
- f. Memperhatikan pekerjaan teknis pelayanan nikah, talak, cerai dan rujukan;
- g. Memperhatikan pekerjaan teknis urusan kelahiran dan kematian;
- h. Membuat tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan

#### 5. Kasie Kesejahteraan

Kasie Kesejahteraan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang Kesejahteraan meliputi:

- a. Kepala seksi kesejahteraan ini bertugas menolong kepala desa dalam membuat tugas dalam bidang pembangunan serta pemberdayaan masyarakat desa.
  - b. Membuat anggaran kegiatan sesuai bidang tugasnya
  - c. Melaksanakan tindakan yang mengakibatkan pengeluaran atas beban anggaran belanja sesuai bidang tugasnya
  - d. Membimbing kegiatan sesuai bidang tugasnya
  - e. Mengatur DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran), DPPA (Dokumen Perubahan Pelaksanaan Anggaran), dan DPAL (Dokumen Pelaksanaan Anggaran Lanjutan) sesuai bidang tugasnya
  - f. Menandatangani suatu perjanjian kerjasama dengan penyedia atas pengadaan barang/jasa untuk kegiatan yang berada dalam bidang tugasnya
  - g. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan sesuai bidang tugasnya guna pertanggungjawaban pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)
6. Kaur Tata Usaha

Kaur tata usaha mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang tata usaha meliputi:

- a. Kaur TU dan Umum bertugas sebagai pelaksana kegiatan anggaran (PKA) dalam struktur Pelaksana Pengelolaan Keuangan Desa (PPKD).

- b. Kepala urusan tata usaha dan umum bertugas menolong sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi.
  - c. Membuat urusan ketatausahaan seperti tata naskah dinas;
  - d. Membuat administrasi surat menyurat;
  - e. Membuat arsiparis serta ekspedisi pemerintahan desa;
  - f. Membuat penataan administrasi Perangkat Desa;
  - g. Penyediaan prasarana Perangkat Desa dan Kantor;
  - h. Membantu dalam penyiapan rapat-rapat;
  - i. Pengadministrasian asset desa;
  - j. Pengadministrasian inventarisasi desa;
  - k. Pengadministrasian perjalanan dinas;
  - l. Mewujudkan pelayanan umum
7. Kaur Perencanaan

Kaur perencanaan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang perencanaan meliputi:

- a. Tugas pokok kepala urusan perencanaan adalah membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi Perencanaan pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
- b. Mengatur urusan perencanaan Desa;
- c. Mengatur RAPBDes;
- d. Mencatat data-data dalam rangka pembangunan Desa;
- e. Melaksanakan monitoring serta evaluasi program Pemerintahan Desa;

- f. Mengatur rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa) serta rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa);
  - g. Mengatur laporan kegiatan Desa;
  - h. Memperhatikan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.
8. Kaur Keuangan

Kaur keuangan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa di bidang keuangan meliputi:

- a. Kepala urusan keuangan bertugas membantu sekretaris desa dalam membuat fungsi kebendaharaan dalam urusan pelayanan administrasi keuangan desa
- b. Mengatur Rencana Anggaran Kas Desa (RAK Desa)
- c. Melaksanakan penatausahaan yang meliputi menerima/menyimpan, menyetorkan/membayar, menata usahakan dan mempertanggungjawabkan penerimaan perolehan desa serta pengeluaran dalam rangka pelaksanaan APBDes.

9. Kasun

Kasun mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Desa meliputi:

- a. Kepala Dusun berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas menolong Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya.
- b. Pembinaan keamanan serta ketertiban, pelaksanaan dalam upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan pengelolaan wilayah
- c. Memantau pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.

- d. Mewujudkan pembinaan kemasyarakatan guna memajukan kemampuan serta kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.
- e. Melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa

#### 4.1.3 Kondisi Demografi

Tabel 4.2  
Data Jumlah penduduk Desa Ragung berdasarkan Jenis Kelamin

No.	JenisKelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.316 Jiwa
2.	Perempuan	2. 413 Jiwa

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 maka jumlah penduduk desa Ragung kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 4.729 Sebagian besar 51% adalah perempuan sedangkan 48,97% % adalah laki-laki

Tabl 4.3  
Data Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.729 Jiwa
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Buddha	-

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 maka jumlah penduduk desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 4.729 jiwa 100% adalah mayoritas beragama islam.

Tabel 4.4

## Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	Usia 0-15	1.414 Jiwa
2.	Usia 15-65	2.581 Jiwa
3.	Usia 65 keatas	734 Jiwa

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 maka jumlah penduduk desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 4.729 jiwa Sebagian besar 54,57% adalah berusia 15-65 sedangkan paling kecil 15,52% berusia 65 keatas

Tabel 4.5

## Data Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tk	56 Jiwa
2.	SD	448 Jiwa
3.	SLTP Umum	142 Jiwa
4.	SLTA Umum	112 Jiwa
5.	PT	45 Jiwa
6.	TidakTamat SD	3.926 Jiwa

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 maka jumlah penduduk desa Ragung kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 4.729 Jiwa Sebagian besar 83% adalah tingkata pendidikan tidak tamat sd sedangkan paling kecil 0,95% adalah tingkat Pendidikan PT.

Tabel 4.6

## Data Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tanaman Pangan	399 Jiwa
2.	Perkebunan	37 Jiwa

3.	Kehutanan	-
4.	Peterenakan	49 Jiwa
5.	Perikanan	207 Jiwa
6.	Perdagangan	163 Jiwa
7.	Angkutan	45 Jiwa
8.	Industri	25 Jiwa
9.	Penggalian	364 Jiwa
10.	Pertukangan	58 Jiwa
11.	Jasa	98 Jiwa

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.6 maka jumlah penduduk desa Ragung kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 4729 Jiwa Sebagian besar 8,43% adalah berprofesi sebagai tanaman pangan sedangkan paling kecil 0,52% adalah berprofesi sebagai industri

#### 4.1.4 Sarana dan Prasarana Desa Ragung

Tabel 4.7

Sarana dan Prasarana Desa Ragung

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Poskesdes	1
3.	UKBM (Posyandu, Polindes)	6
4.	Paud	2
5.	TK	2
6.	SD	4
7.	SMP	1
8.	Masjid	7
9.	Mushollah	20
10.	Olahraga	1
11.	Kesenian/ Budaya	2
12.	SumurDesa	25

Sumber: Kantor Desa Ragung

Berdasarkan tabel 4.7 sarana prasarana di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memiliki beberapa sarana dan prasarana sebagaimana besar 34,72% adalah sumur desa.

Tabel 4.8

## Pembagian Luas Lahan Desa Ragung

No	Penggunaan Tanah	Luas Lahan (Ha)
1.	Bangunan dan Halaman Sekitar	44,00 Ha
2.	Tegal, Kebun dan Huma	103,00 Ha
3.	Pengembalaan Ternak	-
4.	Tambak	435,00 Ha
5.	Kolam/Tebat/ Empang	-
6.	Sawah	304,00 Ha
7.	Tanah Kering	473,20 Ha

Sumber: Statistik Desa

Berdasarkan tabel 4.8 luas lahan di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memiliki luas lahan sebagaimana besar 34,81% adalah tanah kering dan sebagaimana kecil 3,23 % adalah bangunan dan halaman sekitar

## 4.1.5 Produktivitas Garam di desa Ragung

Tabel 4.9

Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat  
Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang  
Bulan: Agustus 2021

No.	Nama	Produksi (ton)		
	Kelompok	K1	K2	K3
1	AIR EMAS	103	38	6
2	AIR GARAM	112	41	6
3	AL-AMIN	128	47	7
4	AL-BAROKAH	138	51	8
5	AL-HIKMAH	103	38	6
6	AL-AMANAH	109	40	6
7	ANGGREK	100	37	6

8	AR-ROHMAN	105	39	6
9	CITRA GARAM	104	38	6
10	FLAMBOYAN	100	37	6
11	GARAM EMAS	115	42	7
12	GARAM PREMIUM	106	39	6
13	GARAM RAKYAT	93	34	5
14	GARAM SUPER	103	38	6
15	GUDANG GARAM	100	37	6
16	JAYA BERSAMA	102	38	6
17	KAMBOJA	126	47	7
18	KENANGA	102	38	6
19	KENANGA UNGU	115	43	7
20	KETJUBUNG	120	44	7
21	KUNING MAS	93	35	5
22	MAJU JAYA	94	35	5
23	MAWAR	97	36	6
24	MELATI	113	42	6
25	MERAH DELIMA	100	37	6
26	MINAK JINGGO	124	46	7
27	MUTIARA	120	44	7
28	NUSANTARA	115	43	7
29	PERMATA HATI	104	38	5
30	PERMATA INDAH	105	39	6
31	PUTRA GARAM	125	46	7
32	PUTRI EMAS	83	31	5
33	SANTIAGO	87	32	5
34	SUMBER GARAM	94	35	5
35	SUMBER PETANI	110	41	6
36	SUMBER REJEKI	94	35	5
37	TANJUNG BIRU	108	40	6
38	TERATAI	90	35	5
	Jumlah	<b>4.040</b>	<b>1.496</b>	<b>230</b>
	Presentase Jumlah	<b>70%</b>	<b>25,94%</b>	<b>3,98%</b>
	Jumlah Total	<b>5.766</b>		

Sumber: Statistik Desa Ragung

Berdasarkan tabel 4.9 maka selama bulan agustus 2021 jumlah total hasil produksi garam desa Ragung sebanya 5.766 ton. Dari jumlah tersebut maka sebagian besar garam Kualitas 3 yaitu 3,98%, Kuialitas 2 sebanyak 25,94% dan kualitas 1 sebnayak 70%

Tabel 4.10  
Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat  
Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang  
Bulan: September 2021

No.	Nama Kelompok	Produksi (ton)		
		K1	K2	K3
1	AIR EMAS	103	44	0
2	AIR GARAM	111	48	0
3	AL-AMIN	127	55	0
4	AL-BAROKAH	138	59	0
5	AL-HIKMAH	103	44	0
6	AL-AMANAHA	108	46	0
7	ANGGREK	100	43	0
8	AR-ROHMAN	105	45	0
9	CITRA GARAM	103	44	0
10	FLAMBOYAN	100	43	0
11	GARAM EMAS	114	49	0
12	GARAM PREMIUM	105	45	0
13	GARAM RAKYAT	92	40	0
14	GARAM SUPER	103	44	0
15	GUDANG GARAM	99	42	0
16	JAYA BERSAMA	101	43	0
17	KAMBOJA	126	54	0
18	KENANGA	102	44	0
19	KENANGA UNGU	115	49	0
20	KETJUBUNG	119	51	0
21	KUNING MAS	95	40	0
22	MAJU JAYA	95	40	0

23	MAWAR	97	42	0
24	MELATI	112	48	0
25	MERAH DELIMA	100	43	0
26	MINAK JINGGO	124	53	0
27	MUTIARA	119	51	0
28	NUSANTARA	114	49	0
29	PERMATA HATI	103	45	0
30	PERMATA INDAH	105	45	0
31	PUTRA GARAM	124	53	0
32	PUTRI EMAS	83	36	0
33	SANTIAGO	86	37	0
34	SUMBER GARAM	93	40	0
35	SUMBER PETANI	110	47	0
36	SUMBER REJEKI	94	40	0
37	TANJUNG BIRU	108	46	0
38	TERATAI	89	38	0
	Jumlah	<b>4.025</b>	<b>1.725</b>	<b>0</b>
	Presentase Jumlah	<b>70%</b>	<b>30%</b>	<b>0</b>
	Jumlah Total	<b>5.750</b>		

Sumber: Statistik Desa Ragung

Berdasarkan tabel 4.10 maka selama bulan September 2021 jumlah total hasil produksi garam desa Ragung sebanyak 5.750 ton. Dari jumlah tersebut maka sebagian besar garam Kualitas 3 yaitu 0%, Kualitas 2 sebanyak 30% dan kualitas 1 sebanyak 70%

Tabel 4.11  
Hasil Data Produksi dan Stok Garam Rakyat  
Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang  
Bulan: Oktober 2021

No.	Nama	Produksi (ton)		
	Kelompok	K1	K2	K3
1	AIR EMAS	167	49	0

2	AIR GARAM	184	56	0
3	AL-AMIN	216	70	0
4	AL-BAROKAH	236	70	0
5	AL-HIKMAH	166	49	0
6	AL-AMANAH	178	54	0
7	ANGGREK	161	47	0
8	AR-ROHMAN	171	50	0
9	CITRA GARAM	167	49	0
10	FLAMBOYAN	161	47	0
11	GARAM EMAS	190	59	0
12	GARAM PREMIUM	171	51	0
13	GARAM RAKYAT	145	40	0
14	GARAM SUPER	167	49	0
15	GUDANG GARAM	159	46	0
16	JAYA BERSAMA	164	40	0
17	KAMBOJA	202	69	0
18	KENANGA	165	48	0
19	KENANGA UNGU	190	59	0
20	KETJUBUNG	200	63	0
21	KUNING MAS	147	41	0
22	MAJU JAYA	148	41	0
23	MAWAR	155	44	0
24	MELATI	186	57	0
25	MERAH DELIMA	161	47	0
26	MINAK JINGGO	209	67	0
27	MUTIARA	200	63	0
28	NUSANTARA	190	59	0
29	PERMATA HATI	160	50	0
30	PERMATA INDAH	171	51	0
31	PUTRA GARAM	210	68	0
32	PUTRI EMAS	127	34	0
33	SANTIAGO	134	35	0
34	SUMBER GARAM	147	41	0
35	SUMBER PETANI	181	55	0
36	SUMBER REJEKI	148	41	0
37	TANJUNG BIRU	176	53	0

38	TERATAI	140	38	0
	Jumlah	<b>6.550</b>	<b>1.950</b>	
	Presentase Jumlah	<b>77%</b>	<b>22,94%</b>	<b>0</b>
	Jumlah Total	<b>8.500</b>		

Sumber: Statistik Desa Ragung

Berdasarkan tabel 4.11 maka selama bulan Oktober 2021 jumlah total hasil produksi garam desa Ragung sebanyak 8.500 ton. Dari jumlah tersebut maka sebagian besar garam Kualitas 3 yaitu 0%, Kualitas 2 sebanyak 22,94% dan kualitas 1 sebanyak 77%

Secara keseluruhan Berdasarkan tabel 4.7 ,tabel 4.8, tabel 4.9 maka jumlah total produksi garam di desa Ragung 20.016 Sebagian besar kualitas 1 yakni 73%, kualitas 2 sebesar 25,83%, dan kualitas 3 sebesar 1,14%

Tabel 4.12  
Hasil Produksi Garam Tiga Tahun Terakhir

NO	Tahun Panen	Jumlah
1.	Musim Panen 2019	12.105 ton
2.	Musim Panen 2020	13.032 ton
3.	Musim Panen 2021	9.402 ton

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.11 merupakan hasil produksi garam secara keseluruhan selama tiga tahun terakhir sebagian besar 37,73% adalah pada musim panen 2020 sedangkan Sebagian kecil 27,22% adalah pada musim panen 2021.

## **4.2 Hasil Temuan Penelitian**

### **4.2.1. Deskripsi Program Pemberdayaan Petani Garam Desa Ragung**

#### **a. Latar Belakang Program**

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berpotensi di daerahnya. Dengan pengelolaan potensi yang ada di harapkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Pemberdayaan petani garam perlu dilakukan agar petani garam dapat memproduksi garam secara optimal dan kualitas tetap terjaga sehingga harga jualnya meningkat.

#### **b. Nama Program**

Nama Program dalam pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dinamakan Program Usaha Garam Rakyat (PUGAR) yang merupakan program pemberdayaan dimana di fokuskan pada peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi petambak melalui prinsip bottom-up artinya masyarakat sendiri yang merencanakan kegiatan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

#### **c. Tujuan Program**

Berbagai upaya pemberdayaan telah dilakukan untuk mencapai tujuan dari program PUGAR sendiri. Tujuan program pemberdayaan tersebut adalah agar petani garam rakyat di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memiliki kapasitas lebih dalam mengelola sumber daya lokal

dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan mereka, dan untuk meningkatkan hasil atau volume produksi dengan adanya program itu juga volume dan kualitas produksi garam rakyat meningkat signifikan serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

d. Dasar Hukum (Sejarah Berdirinya)

Berdirinya program pemberdayaan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang disebabkan karena kegagalan panen pertambak garam tidak ada musim kemarau yang terjadi pada tahun 2011, akhirnya diluncurkan program pemberdayaan tersebut serta adanya jenis bantuan langsung mandiri yang diberikan kepada petani garam berupa: geoisolator, mesin pompa air, kincir angin dan peralatan teknis lain yang dibutuhkan oleh petani saat panen garam. Dasar hukum mengenai PUGAR tercantum dalam Undang Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidayaan Ikan, Pengembangan Usaha Garam Rakyat

e. Jumlah Kelompok Program

Jumlah kelompok program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang berjumlah 38 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 50 orang.

f. Struktur pengurus dalam program

Dalam pengurus setiap kelompok dalam program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung hanya terdiri dari ketua petani garam dan anggota petani garam.

g. Sasaran kegiatan dalam kelompok program

Sasaran pada program pemberdayaan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yaitu kelompok tani atau bisa dibilang masyarakat sekitar desa yang berprofesi sebagai petani garam.

h. Kontribusi kepada petani garam

Kontribusi yang diberikan untuk petani garam buat perkembangan industry garam berupa pemerintah mensupley kebutuhan bahan kimia untuk membantu produksi garam dan juga mensupley alat untuk kebutuhan pendukung produksi seperti alat mesin pompa air, geoisolator dan alat teknis lainnya yang dibutuhkan petani.

#### 4.2.2 Pembahasan Program Pemberdayaan Petani Garam

Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mempunyai program pemberdayaan dimana program tersebut bernama Program Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Program ini bertujuan untuk kemandirian pertambak garam, meningkatkan hasil atau volume produksi dan meningkatkan kualitas hasil produksi. Dalam kesempatan kali ini penulis berhasil mewawancarai Bapak Supaidi terkait nama program dan tujuan beliau menjelaskan bahwa.

*“jadi awal mulanya terjadi program ini pada tahun 2011 mbak lalu pemerintah meluncurkan program yang bernama PUGAR, program ini punya beberapa tujuan kemandirian pertambak garam, meningkatkan hasil atau volume produksi dan meningkatkan kualitas hasil produksi.”*

Dalam melaksanakan program pemberdayaannya di Desa Ragung dilakukan setiap menjelang musiman tetapi semenjak terjadi pandemic program seperti Pendidikan dan penyuluhan diberhentikan sejenak. Tetapi sebelum adanya pandemi sering dilakukan penyuluhan kepada para petani. Adapun program pemberdayaan masyarakat petani garam sampai saat ini berupa:

- 1.) Penyuluhan yang dilakukan pemerintah
- 2.) Pembentukan kelompok petani garam
- 3.) Menyusun jadwal program
- 4.) Bermusyawarah untuk evaluasi program
- 5.) Turun lapangan
- 6.) Dan yang terakhir pembekalan teknis pemasaran dimana pemasaran produksi garam bisa dipasarkan ada juga tengkulak ada yang juga eceran macam-macam

Dalam kesempatan kali ini penulis berhasil mewawancarai Bapak Res selaku petani garam terkait sejauh mana progress pemberdayaan petani garam beliau menjelaskan bahwa.

*“program disini itu seperti penyuluhan, lalu dibentuk kelompoknya, Menyusun jadwal sesuai program, dimusyawarahkan bersama setelah itu turun lapangan dan yang terakhir ya pembekalan teknis untuk pemasaran garamnya sendiri”.*

Program pemberdayaan di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten sejauh ini masih belum maksimal atau belum efektif dikarenakan adanya beberapa masalah dari petaninya sendiri kurang aktif atau tidak mau mengikuti program pemberdayaan tersebut bisa ditinjau dari tingkat partisipasi para petani sendiri terbilang cukup berpartisipasi factor lain juga yang menjadi masalah organisasinya

masih informal dan kurangnya respon aparat pemerintah. Dalam kesempatan kali ini penulis berhasil mewawancarai Bapak Supaidi selaku kepala petani garam terkait masalah yang ada pada program pemberdayaan ini beliau menjelaskan bahwa.

*“masalahnya itu mbak timbul dari petaninya sendiri yang kurang aktif dalam mengikuti program pemberdayaan ini, apalagi petani disini sikapnya keras seenaknya sendiri, dan pemerintah sendiri tidak ada dorongan buat petani ikut program itu.”*

Sehingga langkah yang harus diambil oleh pemerintah agar para petani mau berpartisipasi dalam program tersebut yaitu dengan:

- 1.) Memperluas pemahaman dan kesadaran dengan melakukan sosialisasi pentingnya partisipasi dalam program
- 2.) Menciptakan mekanisme masyarakat
- 3.) Menggunakan inovasi teknologi dimana inovasi ini dapat menampung ruang partisipasi masyarakat
- 4.) Membuat ruang partisipasi alternatif dengan membuat forum-forum yang ada di desa

Jadi kesimpulan dari program pemberdayaan yang ada di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang diberi nama program PUGAR ini sampai saat ini masih belum maksimal dikarenakan masalah yang tumbuh dari para petaninya sendiri kurang aktif dalam mengikuti program serta kurangnya respon aparat pemerintah sekitar untuk mendorong para petani dalam berpartisipasi untuk program tersebut.



Gambar 4.5 Tambak Garam Desa Ragung

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.5 merupakan lokasi tambak garam atau lahan garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang



Gambar 4.6 Tempat Penyimpanan Produksi Garam

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.6 merupakan tempat untuk menyimpan hasil produksi garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang jika telah dari tambak ada ruangan atau tempat khusus untuk menyimpan garam



Gambar 4.7 Lokasi Penyuluhan Para Petani

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.7 merupakan lokasi para masyarakat petani berkumpul mendapatkan penyuluhan untuk program pemberdayaan garam yang bertempat di sebelah kantor desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

### 4.3 Analisis data kualitatif

Dalam bagian ini peneliti melakukan langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman sebagaimana terdapat dalam metodologi penelitian. Adapun tahap-tahap dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam penelitian tentang Evaluasi Pemberdayaan Petani Garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, dilakukan sebagai berikut.

#### 4.3.1 Pengumpulan Data

Berikut ini disajikan nama narasumber / informan untuk memperoleh data kualitatif sebagai berikut.

No	Nama	Kedudukan
1	H. Semar Kandi	KepalaDesa
2	Ach. Farizi	StafKepalaDesa
3	Supaidi	KepalaPetani Garam
4	H. Res	Petani Garam
5	Muzenni	Kepala Petani Garam
6	Neri	Petani Garam



Gambar 4.8 Wawancara dengan Informan Kepala Desa

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.8 merupakan proses wawancara dengan informan kepala desa terkait dengan program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang



Gambar 4.9 Wawancara dengan Informan Kepala Petani

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.9 merupakan proses wawancara dengan informan kepala petani terkait dengan program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang



Gambar 4.10 Wawancara dengan informan petani garam

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.10 merupakan proses wawancara dengan informan petani saat berada di tambak garam terkait dengan program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang



Gambar 4.11 Wawancara dengan informan kepala petani garam

Sumber: Olahan peneliti

Gambar 4.11 merupakan proses wawancara dengan informan kepala petani garam terkait dengan program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang



Gambar 4.12 Wawancara dengan informan petani garam

Sumber: Olahan peneliti

Gambar 4.12 merupakan proses wawancara dengan informan petani garam terkait dengan program pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

Hasil wawancara dengan informan menurut kriteria evaluasi sebagaimana terdapat dalam bab 3 sebagai berikut:

a. Kriteria terkait dengan partisipasi

Yang dimaksud dengan partisipasi suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikuti sertakan atau ambil bagian dalam suatu kegiatan atau program yang sedang berlangsung.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Semar selaku kepala desa program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar berapa banyak tingkat partisipasi pada tanggal 20 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut

*P: Berapa banyak tingkat partisipasi para petani garam dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan petani garam?*

*J:” ya kalo terkait dengan partisipasi petani dalam mengikuti program pemberdayaan seperti penyuluhan 50% banyak yang aktif terkadang juga ga aktif dikarenakan kurangnya daya ingin tau berkembangnya program bisa dibilang malas. Tapi kalo yang aktif sangat antusias sekali apabila bermanfaat untuk petani garamnya”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar partisipasi kepada bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Berapa banyak tingkat partisipasi para petani garam dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan petani garam?*

*J: “terkait berpartisipasi setiap petani disini cukup berpartisipasi mbak, missal ada beberapa aktif ada juga yang kurang aktif mengikuti rapat untuk penyuluhan terkadang banyak yang malas mbak.”*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang berapa banyak tingkat partisipasi kepada bapak Neri selaku petani garam pada tanggal 21 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Berapa banyak tingkat partisipasi para petani garam dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan petani garam?*

*J: “cukup berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini mbak, lumayan lah banyak yang aktif, ya meskipun ada juga yang belum semangat mengikuti kegiatan penyuluhan rapat ini.”*

Tabel 4.13

#### Reduksi kriteria Tingkat Partisipasi

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H.Semar dan Ach Farizi	Terkait dengan pasrtisipasi petani dalam program pemberdayaan 50% aktif kendalanya sisanya hanya malas tapi kalo yang aktif dikarenakan programnya sangat bermanfaat bagi petani,
2.	Muzenni	Dalam berpartisipasi mengikuti program pemberdayaan disini para petani terbilang cukup berpartisipasi, terbilang cukup karena masih ada beberapa petani yang malas untuk mengikuti program tersebut.
3.	Neri	Terkait dengan tingkat partisipasi petani mengikuti program inilumayan bisa terbilang cukup berpartisipasi karena masih ada juga para petani yang kurang semangat dalam mengikutiprogram ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar tingkat partisipasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat partisipasi petani garam dalam mengikuti program pemberdayaan sejauh ini masih 50% dikarenakan ada yang aktif dan ada yang tidak aktif.

#### b. Kriteria terkait dengan mengemukakan opini

Mengemukakan Opini ialah merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan, dimana k

inginkan seseorang untuk mengemukakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Subaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan seputar keberanian petani dalam berpendapat pada tanggal 23 Desember 2021 kemudian dikemas wawancara sebagai berikut

*P: Apakah para petani garam sudah berani dalam mengemukakan opini atau pendapat terkait dengan keluhannya dalam panen garam? Atau malah para petani hanya diam tidak berani dalam mengemukakan pendapat?*

*J: “ya petani sendiri mampu berani dalam berpendapat, misal pernah terkait dengan harga tidak normal malah sampai teriak teriak, kalo normal masih enak tapi kalo udah dibawah normal bisa sampai teriak teriak”*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang kemampuan petani dalam berpendapat kepada Bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam sudah berani dalam mengemukakan opini atau pendapat terkait dengan keluhannya dalam panen garam? Atau malah para petani hanya diam tidak berani dalam mengemukakan pendapat?*

*J: “kalau masalah berani mengeluarkan pendapat dan uneg-unegnya petani disini mampu dalam menyuarakan itu ya berani mereka disini tidak pasif mbak.”*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar mengemukakan opini kepada Bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam sudah berani dalam mengemukakan opini atau pendapat terkait dengan keluhannya dalam panen garam? Atau malah para petani hanya diam tidak berani dalam mengemukakan pendapat?*

*J: “para petani disini mampu mbak dalam mengeluarkan pendapatnya, petani disini berani-berani apalagi jika masalah yang ada pada harga garam malah lebih berani”.*

Tabel 4.14

## Reduksi Kriteria Mengemukakan Opini

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	Supaidi	Terkait dengan keberaniannya para petani mengemukakan pendapat uneg unegnya mampu berani apalagi jika terkait dengan harga yang tidak normal berani sekali.
2.	Muzenni	Dalam hal mengemukakan opini para petani sudah mampu untuk hal itu, petani garam disini tidak pasif dalam menyuarakan pendapatnya.
3.	Neri	Terkait keberaniannya dalam mengemukakan pendapat para petani terbilang mampu dalam berpendapat apalagi jika ada kaitannya dengan harga yang dibawah normal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar kemampuan mengemukakan opini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani dalam mengemukakan pendapat berani terutama terkait harga yang tidak normal

c. Kriteria terkait dengan perubahan kesadaran

Perubahan Kesadaran yang dimaksud ialah merupakan bentuk perubahan tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli internal dan ekstrnal, artinya terhadap peristiwa lingkungan, memori dan pikiran.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar kemampuan menyadari kualitas dan pentingnya memahami teknologi dalam pengelolaan garam pada tanggal 21 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut

*P: Apakah para petani garam sampai saat ini menyadari akan kualitas garam dari hasil panen?*

*J: “sampai saat ini petani sendiri mampu menyadari akan kualitas garam dari hasil panen”.*

*P: Apakah para petani garam menyadari akan pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam?*

*J: “kalo saat ini petani sendiri mampu menyadari bahwa penting untuk memahami teknologi dalam pengelolaan garam, tapi kalo dulu sangat pasif karena masih menggunakan alat tradisional, ya seiring berkembangnya petani juga proses belajar memahami pentingnya teknologi itu”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar kemampuan menyadari kualitas garam dan menyadari pentingnya teknologi dalam pengelolaan garam kepada bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam sampai saat ini menyadari akan kualitas garam dari hasil panen?*

*J: “petani garam disini mampu mbak dalam menyadari kualitas dari hasil panen karena kualitas ini berpengaruh nantinya dengan harga jual terutama di jual dipasaran jadi petani disini benar-benar mampu untuk kualitas itu”.*

*P: Apakah para petani garam menyadari akan pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam?*

*J: “dalam teknologi untuk pengelolaan panen garam dulu memang masih memakai tradisional tapi dengan seiring berkembangnya zaman mbak petani mampu untuk menyadari bahwa teknologi baru juga penting dalam pengelolaan panen garam disini”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang kemampuan petani dalam menyadari kualitas dan menyadari pentingnya teknologi baru kepada bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam sampai saat ini menyadari akan kualitas garam dari hasil panen?*

*J: mengenai kualitas garam dari hasil panen petani disini mampu dalam menyadari akan kualitas itu mbak, karena y aitu kualitas itu penting sekali kalau kualitas nya jelek kan rugi juga ke petaninya”.*

*P: Apakah para petani garam menyadari akan pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam?*

*J: Petani mampu menyadari terkait pentingnya penggunaan teknologi baru dalam pengelolaan panennya mbak, ya meskipun masih ada alat tradisional juga disini dalam proses pengelolaan panen garam”.*

Tabel 4.15

Reduksi Kriteria Perubahan Kesadaran

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H. Res	Terkait dengan kesadaran kualitas hasil panen garam petani sangat menyadari, apalagi terkait dengan pentingnya menyadari adanya teknologi baru petani juga menyadari kalo dulumasih belum paham tapi dengan seiring berkembangnya petani menyadari.
2.	Muzenni	Dalam menyadari kualitas hasil panen dan menyadari akan pentingnya teknologi para petani mampu dalam menyadari semua itu dikarenakan juga berpengaruh dengan kualitas garam kedepannya
3.	Neri	Kemampuan petani terkait dengan kesadarannya akan pentingnya kualitas garam yang dihasilkan terbilang mampu serta menyadari pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam juga mampu menyadarinya meskipun masih menggunakan alat tradisional juga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar kemampuan menyadari kualitas dan menyadari penggunaan teknologi baru dalam pengelolaan garam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani dalam menyadari kualitas dan menyadari penggunaan teknologi sejauh ini mampu menyadari.

d. Kriteria terkait dengan pengambilan Tindakan

Pengambilan Tindakan ialah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau konitif yang membawa pada suatu jalur Tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Semar selaku kepala desa Ragung program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar kemampuan petani dalam mengambil Tindakan terkait masalah yang dihadapi pada tanggal 20 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut

*P: Apakah para petani garam dalam pengambilan Tindakan berani mengambil keputusan terkait dengan masalah atau tantangan yang dihadapi?*

*J: “masalah itu banyak dari berbagai bidang seperti produksi, pemasarannya. Kalo dari pengelolaannya mampu mempunyai gagasan tersendiri punya pemikiran sendiri karena petani di madura ini memang dari dulunya adalah petani garam”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar kemampuan dalam mengambil Tindakan terkait masalah yang dihadapi kepada bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam dalam pengambilan Tindakan berani mengambil keputusan terkait dengan masalah atau tantangan yang dihadapi?*

*J: “dalam keberanian untuk mengambil Tindakan terkait dengan masalah yang dihadapi petani mampu dalam hal itu mbak, petani disini tidak pernah ragu-ragu karena pada dasarnya petani disini memiliki pemikiran tersendiri untuk hasil dari garam ke depannya”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang kemampuan petani dalam mengambil Tindakan terkait masalah yang dihadapi kepada bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam dalam pengambilan Tindakan berani mengambil keputusan terkait dengan masalah atau tantangan yang dihadapi?*

*J: “ya mampu mbak petaninya berani kalau disuruh mengambil keputusan karena menurut para petani masalah yang dihadapi juga berpengaruh dalam hasil panen kedepannya nanti”.*

Tabel 4.16

## Reduksi Kriteria Pengambilan Tindakan

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H.Semar dan Ach Farizi	Terkait dengan pengambilan Tindakan petani mampu berani dalam mengambil Tindakan, mereka punya gagasan tersendiri punya pemikiran sendiri dalam hal itu.
2.	Supaidi	Dalam hal keberanian pengambilan Tindakan para petani mampu dalam hal itu, petani disini tidak pernah ragu karena petani disini juga memiliki gagasan untuk setiap Tindakan yang diambil dalam pengelolaan panen kedepannya
3.	Muzenni	Terkait pengambilan Tindakan dalam menghadapi masalah petani mampu untuk melakukannya, karena masalah yang dihadapi juga berpengaruh dalam pengelolaan panennya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar kemampuan mengambil Tindakan terkait masalah yang dihadapi dalam pengelolaan panen garam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini mampu mengambil Tindakan terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi

e. Kriteria terkait dengan kepedulian dan Kerjasama

Kepedulian yang dimaksud ialah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan yang terjadi disekitar. Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerja bersama-sama dengan individu atau kelompok lain untuk mencapai kepentingan bersama.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar tingkat kerjasam diantara para petani dalam

mengelola garam pada tanggal 23 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut

*P: Bagaimana tingkat Kerjasama diantara para petani garam untuk mengelola hasil garam?*

*J: “Kerjasama disini itu semacam gotong royong, missal ya kalo seandainya mau panen nanti dari sebelah belahnya bergotong royong ikut membantu jadi Kerjasama petani disini baik. Petani tidak hanya memikirkan panennya sendiri tetapi juga membantu panennya petani sebelahnya gitu”*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang tingkat Kerjasama diantara para petani garam kepada bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat Kerjasama diantara para petani garam untuk mengelola hasil garam?*

*J: “dalam Kerjasama para petani disini baik karena sesama petani disini saling gotong royong meskipun sudah dibentuk kelompok tersendiri tapi petani disini saling membantu dengan kelompok petani lainnya”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar tingkat Kerjasama a diantara para petani garam dalam mengelola garam kepada bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat Kerjasama diantara para petani garam untuk mengelola hasil garam?*

*J: “tingkat Kerjasama petani disini dalam gotong royong saling membantu kepada petani lainnya baik mbak tidak memikirkan panennya sendiri”.*

Tabel 4.17

#### Reduksi Kriteria Kepedulian Dan Kerjasama

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	Supaidi	Terkait dengan Kerjasama para petaninya bagus sistemnya disini saling gotong royong dalam membantu pengelolaan panen garam petani lainnya.
2.	Neri	Dalam bekerjasama petani disini baik karena memiliki sifat bergotong royong, saling membantu antar kelompok satudengan kelompok lainnya.

3.	H. Res	Kerjasama serta kepedulian para petani disini sudah baik, antarpetani tidak memikirkan panennya sendiri tetapi saling membantu panen kelompok lainnya.
----	--------	--

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar tingkat Kerjasama diantara para petani garam dalam mengelola garam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini dalam bekerjasama tergolong baik karena menggunakan system gotoong royong sesama petani

f. Kriteria terkait dengan kreativitas

Yang dimaksud kreativitas ialah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, dan belum ada sebelumnya, menarik serta berguna bagi masyarakat.

Pada kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Semar selaku kepala desa Ragung program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar apa ide baru yang diberikan para petnai dalam meningkatkan hasil panen garam pada tanggal 20 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Apa ide baru yang diberikan para petani dalam meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik lagi?*

*J: “idennya itu dulu kan masih memakai tradisional, setelah itu kan ada teknologi baru lagi dalam mengelola jadi para petani disini mengembangkan ide barunya pertama ya terkait dengan sarananya dari tradisional lalu ke teknologi yang baru karena sebelumnya kan disini pengelolaannya masih pakai kincir”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar ide baru yang diberikan petani untuk meningkatkan hasil panen garam kepada bapak Mu zenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apa ide baru yang diberikan para petani dalam meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik lagi?*

*J: “kalau masalah ide baru dalam meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik petaninya sendiri mampu dalam memahami penggunaan alat baru agar bisa menghasilkan garam lebih baik lagi”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang ide baru apa yang diberikan para petani dalam meningkatkan hasil panen garam kepada bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apa ide baru yang diberikan para petani dalam meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik lagi?*

*J: “terkait ide baru memang setiap petani atau kelompok berbeda-beda mbak biasanya tapi petani disini mampu dalam mengembangkan ide nya dalam pengelolaan panen salah satunya dengan mengikuti perkembangannya zaman dengan mampu menggunakan teknologi baru ya meskipun petani disini masih perlu adanya pembelajaran agar idenya bisa berkembang lagi”.*

Tabel 4.18

Reduksi Kriteria Kreativitas

No.	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H.Semar dan Ach Farizi	Terkait dengan kreativitas atau adanya ide baru ya dulu masih menggunakan alat tradisional sekarang idenya terkait dengan adanya teknologi dalam pengelolaan panen garam.
2.	Muzenni	Terkait dengan kreativitas atau ide baru yang diberikan oleh petani salah satunya dengan mampu memahami penggunaan teknologi baru agar bisa menghasilkan kualitas yang baik lagi.
3.	H. Res	Dalam hal ide baru yang diberikan para petani dalam mengelola panen garam berbeda-beda setiap kelompok, namun dengan berkembangnya zaman akan penggunaan alat baru petani mampu mengembangkan idenya agar dapat menghasilkan garam lebih bagus lagi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar ide baru yang diberikan para petani guna meningkatkan hasil panen garam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini mengembang

kan idenya dimulai dari sisi sarana prasarana terlebih dahulu dengan memahami dan menggunakan teknologi canggih agar dapat meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan

g. Kriteria terkait dengan Menyusun tujuan baru

Yang dimaksud Menyusun tujuan baru ialah rumusan yang luas mengenai hasil yang diinginkan yang didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target baru untuk kedepannya.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar kemampuan para petani dalam Menyusun target baru guna hasil panen garam kedepannya pada tanggal 21 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Apakah para petani garam mampu untuk menyusun target-target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya?*

*J: “ya mampu petani sendiri untuk mencapai sasaran baru juga punya terget tersendiri dalam pengelolaan panen garam kedepannya. Tapi untuk kedepannya petani juga perlu adanya penyuluhan lagi agar bisa Menyusun target target baru”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar kemampuan para petani dalam Menyusun target baru guna panen garam kedepannya kepada bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam mampu untuk menyusun target-target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya?*

*J: “mampu mbak, missal petani disini memiliki gagasan tersendiri atau sasaran tersendiri yang berguna untuk hasil panen garam itu lebih baik kedepannya”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang kemampuan para petani garam dalam Menyusun sasaran baru untuk kedepannya kepada

bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah para petani garam mampu untuk menyusun target-target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya?*

*J: “dalam hal penyusunan target baru petani disini mampu karena petani disini selalu ikut berkontribusi missal bermusyawarah dengan ketua petani dengan membicarakan target kedepannya dalam hasil panen garam selalu mengeluarkan pemikirannya juga mbak”.*

Tabel 4.19  
Reduksi Kriteria Menyusun Tujuan Baru

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H. Res	Terkait dengan Mampunya petani dengan sasaran atau target baru untuk kedepannya sangat mampu tapi tetap harus ada pen yuluhan lagi agar bisa Menyusun target target baru kedepannya
2.	Neri	Dalam hal Menyusun tujuan baru atau target baru kedepannya petani mampu setiap petani memiliki gagasan atau sasaran tersendiri yang berguna untuk hasil panen yang lebih baik kedepannya.
3.	Supaidi	Terkait Menyusun target baru petani mampu, para petani selalu berkontribusi atau bermusyawarah dengan ketua petani guna membicarakan hal target yang baik lagi untuk kedepannya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar kemampuan para petani dalam Menyusun tujuan atau target baru untuk kedepannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini mampu Menyusun target target baru tersebut para petani selalu berkontribusi atau bermusyawarah kepada kepala petani terkait tujuan baru untuk kedepannya

#### h. Kriteria terkait dengan negosiasi

Negosiasi ialah proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain penyel

esaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang berse  
ngketa.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak  
Res selaku petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pert  
anyaan sekitar kemampuan para petani dalam bernegosiasi atau tawar  
menawar kepada pelanggan terkait garam yang dipasarkan pada tanggal 21  
Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai  
berikut.

*P: Bagaimana kemampuan petani garam dalam bernegosiasi atau ta  
war menawar dalam menghadapi pembeli terkait dengan hasil garam yan  
g dipasarkan?*

*J: “yaitu kelemahannya mbak, terkait harga yang dipasarkan karen  
a meskipun sering ada unjuk rasa untuk perbaikan harga belum sampai m  
enuhi keinginan petani, tapi petani mampu dalam ha ltawar menawar”*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar kemampuan para  
petani dalam bernegosiasi terkait harga garam yang dipasarkan kepada bap  
ak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tang  
gal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana kemampuan petani garam dalam bernegosiasi atau ta  
war menawar dalam menghadapi pembeli terkait dengan hasil garam yan  
g dipasarkan?*

*J: “petani disini terbilang mampu mbak dalam tawar menawar  
apalagi kalau harga yang ditawarkan oleh pelanggan harganya tidak normal  
terbilang rendah”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar kemampuan para  
petani dalam bernegosiasi terkait harga garam yang dipasarkan kepada bap  
ak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Janua  
ri 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana kemampuan petani garam dalam bernegosiasi atau tawar menawar dalam menghadapi pembeli terkait dengan hasil garam yang dipasarkan?*

*J: “kalau tawar menawar disini petani mampu mbak, udah dibilang disini sisi lain dari petani kalau tawar menawar kepada pelanggan itu mbak udah menjadi hal biasa”.*

Tabel 4.20

Reduksi Kriteria Negosiasi

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H. Res	Terkait dengan kemampuan negosiasi atau tawar menawar petani mampu apalagi jika harga dipasaran tidak normal petani mampu dalam hal itu.
2.	Muzenni	Dalam hal bernegosiasi petani mampu tawar menawar kepada pelanggan terkait harga yang ditawarkan terbilang tidak normal atau rendah.
3.	Neri	Terkait tawar menawar petani memiliki kemampuan itu karena merupakan hal biasa dari para petani untuk melakukan tawar menawar kepada pelanggan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar kemampuan para petani dalam tawar menawar kepada pelanggan terkait harga garam yang dipasarkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini mampu bernegosiasi kepada pelanggan terkait harga garam yang dipasarkan.

i. Kriteria terkait dengan kepuasan

Yang dimaksud dengan kepuasan ialah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang telah dipersiapkan produk terhadap ekspektasi mereka.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar tingkat kepuasan yang diterima oleh para petani dan factor

apa yang menyebabkan kepuasan atau tidak puas pada tanggal 21 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Bagaimana tingkat kepuasan para petani garam dari setiap hasil panen yang mereka terima?*

*J: “kalo masalah tingkat kepuasan tingkat hasilnya puas tapi yang menjadi masalah tingkat harganya yang tidak puas.”*

*P: Factor factor apa saja yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasan dari hasil panen yang mereka terima?*

*J: “factor sendiri bisa dari alam seperti sekarang ini masuknya hujan awaldari perkiraan yang kedua awal proses turun lahan terkendala dengan tambaknya sendiri karena disini tambak disini memiliki dua fungsi bisa dibuat udang atau bandeng dan garam jadi menunggu hasil bandengnya lebih besar dulu baru bisa ke garam jadi kendalanya atau faktornya ya disitu”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar tingkat kepuasan dari hasil panen yang diterima serta factor apa yang menyebabkan kepuasan dan tidak puas kepada bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat kepuasan para petani garam dari setiap hasil panen yang mereka terima?*

*J: “tingkat kepuasan para petani hasilnya puas mbak ya tapi itu mbak kalau pengelolaan hasil panennya bagus petani puas tapi kalau hasil pengelolaan kurang bagus kurang puas juga petaninya”.*

*P: Factor factor apa saja yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasan dari hasil panen yang mereka terima?*

*J: “kalau factor ya biasanya dari cuaca mbak itu sangat berpengaruh kalau cuaca mendukung ya petani puas kalau cuaca tidak mendukung ya petani tidak puas mbak”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar tingkat kepuasan dari hasil panen yang diterima serta factor apa yang menyebabkan kepuasan dan tidak puas kepada bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat kepuasan para petani garam dari setiap hasil panen yang mereka terima?*

*J: “kepuasan petani terlihat jika pengelolaannya yang dihasilkan bagus ya puas mbak tapi kalau tidak puas biasanya juga karena harga yang tidak stabil bisa menyebabkan kurang puasnya petani”.*

*P: Factor factor apa saja yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasan dari hasil panen yang mereka terima?*

*J: “rata-rata factor yang menyebabkan kepuasan dan tidak itu karena factor cuaca dan factor lahan atau tambaknya bisa dibilang musiman disini itu mbak”.*

Tabel 4.21

## Reduksi Kriteria Kepuasan

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H. Res	Terkait dengan hasil tingkat kepuasan dalam pengelolaan panen garam puas yang tidak puas hanya terkait harga. Factor yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasannya ya terjadi karena dari alam seperti sekarang ini masuknya hujan awal dari perkiraan yang kedua awal proses turun lahan terkendala dengan tambaknya sendiri karena disini tambak disini memiliki dua fungsi bisa dibuat udang atau bandeng dan garam jadi menunggu hasil bandengnya lebih besar dulu baru bisa ke garam
2.	Muzenni	Dalam tingkat kepuasan petani hasilnya puas apabila hasil dari pengelolaan panennya bagus, jika sebaliknya kalau hasil pengelolaannya kurang bagus maka tidak puas. Factor yang menyebabkan kepuasan dan tidak kepuasan terlihat dari cuaca apabila cuaca disini mendukung maka hasilnya akan memuaskan tapi jika cuaca kurang mendukung hasilnya juga tidak memuaskan
3.	Neri	Tingkat kepuasan terlihat dari hasil pengelolaannya, petani biasanya kurang puas terkait dengan harga yang tidak stabil atau rendah. Factor yang menyebabkan puas dan tidak puas karena factor cuaca dan lahan atau tambak garamnya dikarenakan disini garam itu musiman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar tingkat kepuasan para petani dengan hasil panen garamnya serta factor yang menyebabkan kepuasan atau tidak kepuasan dari hasil panen garamnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini petani puas dengan hasil panennya dengan adanya factor yang mendukung misal dari alam.

j. Kriteria terkait dengan kepercayaan diri

Kepercayaan diri ialah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan Tindakan tidak terlalu merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan sesuatu hal sesuai keiinginan.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh para petani dalam mengelola hasil garam pada tanggal 23 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Bagaimana tingkat kepercayaan diri para petani garam dalam mengelola garam apa sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya atau malah tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam agar lebih baik lagi?*

*J: “kalo kepercayaan itu udah dari dulu emang udah ada dari petani kita sudah mampu meskipun tidak ada campur tangan dari pemerintah. Karena memang kepercayaan itu sudah dari nenek moyang jaman dulu”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar sejauh mana tingkat kepercayaan diri para petani dalam mengelola hasil garam kepada bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat kepercayaan diri para petani garam dalam mengelola garam apa sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya atau malah tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam agar lebih baik lagi?*

*J: “petani disini mampu mbak dalam kepercayaan diri untuk mengelola garam disini karena udah dari jaman dulu mayoritas bekerja sebagai petani garam disini”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar sejauh mana tingkat kepercayaan diri para petani dalam mengelola hasil garam kepada

bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana tingkat kepercayaan diri para petani garam dalam mengelola garam apa sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya atau malah tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam agar lebih baik lagi?*

*J: “tingkat kepercayaannya mampu mbak petani semua disini tidak memiliki sifat keraguan dalam pengelolaan garam karena udah emang dari dulu ya bekerja sebagai petani garam jadi jiwa kepercayaan dirinya udah melekat dari dulu”.*

Tabel 4.22

Reduksi Kriteria Kepercayaan Diri

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	Supaidi	Terkait dengan kepercayaan diri yang dimiliki para petani garam disini untuk mengelola garam udah dari dulu emang udah ada dari petani kita sudah mampu meskipun tidak ada campurtangan dari pemerintah
2.	H.Res	Dalam hal meningkatkan kepercayaan diri para petani mampu para petani memiliki kepercayaan sepenuhnya dalam mengelola panen garam karena dari zaman dulu mayoritas sudah berprofesi sebagai petani garam
3.	Muzenni	Tingkat kepercayaan diri setiap petani mampu petani tidak memiliki keraguan dalam pengelolaan panen garam karena sudah melekat sejak dulu profesi petani garam disini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar sejauh mana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh para petani dalam mengelola hasil garam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini mampu memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam karena udah dari zaman dulu petani disini berprofesi sebagai petani garam.

k. Kriteria terkait dengan keterampilan manajerial

Keterampilan manajerial ialah keterampilan untuk mengatur, mengkoordinasikan dan menggerakkan para bawahan kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Semar selaku kepala desa Ragung program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan sekitar persiapan perencanaan keterampilan manajerial pada tanggal 20 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Apakah perencanaan keterampilan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik?*

*J: “sebagian sudah mbak, ya masih proses belajar juga jadi belum sepenuhnya matang siap gitu masih belum tapi ya petani disini juga merencanakannya masih belajar”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar persiapan perencanaan manajerial kepada bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah perencanaan keterampilan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik?*

*J: “dalam menyiapkan keterampilan manajerial disini insyaallah sudah dipersiapkan dengan baik karena juga pengaruh dalam hasil garam yang akan dihasilkan nantinya”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar persiapan perencanaan manajerial kepada bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Apakah perencanaan keterampilan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik?*

*J: “masalah perencanaan manajerial itu sudah dipersiapkan dengan baik mbak ya tapi masih tetap harus belajar agar perencanaan itu tersusun rapi dan baik lagi kedepannya”.*

Tabel 4.23

## Reduksi Kriteria Keterampilan Manajerial

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H.Semar dan Ach Farizi	Terkait dengan perencanaan keterampilan manajerialnya sebgaiian sudah dipersiapkan masih proses belajar juga jadi belum sepenuhnya matang siap gitu masih belum tapi ya petani disini juga merencanakannya masih belajar
2.	Supaidi	Dalam perencanaan menyiapkan keterampilan manajerial sudahdipersiapkan dengan baik karena perencanaan ini juga berpengaruh dalam hasil panen yang akan dihasilkan.
3.	H. Res	Terkait masalah perencanaan keterampilan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik namun tetap perlu belajar agar perencanaan itu semakin tersusun dengan rapi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar persi apaan perencanaan manajerial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini dalam mempersiapkan manajerial sudah berusaha dipersi apkan dengan baik.

1. Kriteria terkait dengan pengambilan keputusan

Yang dimaksud dengan pengambilan keputusan ialah suatu bentuk p emilihan dari berbagai alternatif Tindakan yang mungkin dipilih yang profesinya melalui mekanisme tertentu dengan harapan akan menghasilkan suatu keputusan yang terbaik.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Semar selaku kepala desa Ragung program pemberdayaan, peneliti mengaj ukan pertanyaan terkait pengambilan keputusan dalam menghadapi masala h yang terkait dengan manajaerial pada tanggal 20 Desember 2021 yang k emudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Bagaimana pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial?*

*J: “sebenarnya dalam manajerialnya sendiri atau pengelolaan lahannya tidak begitu besar masalah disini, Cuma yaitu tadi menghadapi masalah terkait harga itu petani yang sampai teriak teriak karena harga dibawah normal”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar pengambilan keputusan dalam menghadapi perencanaan manajerial kepada bapak Res selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial?*

*J: kalau terkait pengambilan keputusan dalam masalah manajerial sebenarnya tidak ada masalah mbak tapi walaupun ada masalah ya petani mampu mengambil Tindakan untuk perbaikan perencanaan manajerialnya”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar pengambilan keputusan dalam menghadapi perencanaan manajerial kepada bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 22 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial?*

*J: dalam pengambilan keputusan menghadapi manajerial ini petani mampu mbak, meskipun jika dibidang perencanaannya sudah baik tetapi kan ya Namanya perencanaan tidak memungkinkan jika ada masalah yang tiba-tiba datang, tetapi sejauh ini petani mampu mengatasinya”.*

Tabel 4.24

#### Reduksi Kriteria Pengambilan Keputusan

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	H. Semar dan Ach Farizi	Terkait dengan pengambilan keputusan yang dihadapi terkait dengan manajerial sebenarnya dalam manajerialnya sendiri atau pengelolaan lahannya tidak begitu besar masalah disini,cuma yaitu tadi menghadapi masalah terkait harga itu petani yang sampai teriak-teriak karena harga dibawah normal
2.	H. Res	Terkait dengan pengambilan keputusan yang dihadapi di keterampilan manajerial sebenarnya tidak ada masalah namun jika ada

		masalahpun para petani disini mampu dalam mengambil keputusan untuk perbaikan perencanaan tersebut.
3.	Supaidi	Dalam pengambilan keputusan menghadapi perencanaan manajerial petani mampu meskipun perencanaanya sudah terbilang baik, tetapi namanya perencanaan tidak mungkin jika masalah yang datang dengan tiba-tiba

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar pengambilan keputusan terkait masalah perencanaan manajerial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para petani sejauh ini tidak mengalami masalah terkait perencanaan manajerial walaupun ada petani mampu mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapi di manajerial

m. Kriteria terkait dengan perubahan sosial budaya dan perubahan ekonomi

Perubahan social budaya ialah perubahan kepada pola perilaku, hubungan social, Lembaga dan struktur social pada waktu tertentu. Sedangkan perubahan ekonomi ialah suatu gejala dalam ekonomi yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat pertumbuhan ekonomi.

Dalam kesempatan kali ini peneliti berhasil mewawancarai bapak Supaidi selaku kepala petani garam program pemberdayaan, peneliti mengajukan pertanyaan terkait hasil panen yang diterima dan apa manfaat bagi perubahan social budaya dan perubahan ekonomi pada tanggal 23 Desember 2021 yang kemudian dikemas dengan wawancara sebagai berikut.

*P: Bagaimana hasil dari panen ke panen yang diterima apakah meningkat atau malah menurun?*

*J: "tergantung dari cuaca ya tidak bisa ditentukan, ya kalo cuaca bagus ya naik meningkat tapi kalo cuacanya tidak mendukung ya gak meningkat bisa malah menurun intinya ya tergantung cuaca itu".*

*P: Apa manfaat dari hasil panen yang di terima apakah dapat merubah kondisi social budaya dan dapat merubah perekonomian?*

*J: "ya terkait perubahannya sangat banyak sekali terutama dalam bidang perekonomian, contoh kalo dari segi ekonomi ya gerak geriknya m*

*asyarakat petani itu kelihatan jenis konsumsi atau pangan dari petani garam itu meningkat terus kalau ekonominya bagus disini rata rata banyak yang bangun rumah apalagi banyak yang umroh disini kalo manfaat ekonominya yaitu rata rata disini. Kalo dari social ya dari sikap itu tadi petani sendiri sudah berani mengeluarkan pendapat kalo dulu hanya pasif tapi sekarang sudah enggak lagi”.*

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar hasil panen yang diterima dan apa manfaat yang diterima ditinjau dari perubahan social budaya dan perubahan ekonomi kepada bapak Muzenni selaku kepala petani garam program pemberdayaan pada tanggal 20 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana hasil dari panen ke panen yang diterima apakah meningkat atau malah menurun?*

*J: “kalau ditanya hasil dari panen meningkat atau menurun kita gabisa mastiin mbak karena semuanya tergantung factor dan musiman disini. Kalau semuanya mendukung ya meningkat mbak tapi kalau tidak ya sebaliknya”.*

*P: Apa manfaat dari hasil panen yang di terima apakah dapat merubah kondisi social budaya dan dapat merubah perekonomian?*

*J: “kalau manfaatnya lebih menonjol ke perekonomiannya mbak kalau dari hasil panen itu baik atau meningkat banyak yang haji umroh disini karena perekonomiannya yang dihasilkan bagus mbak”.*

Lalu peneliti juga mengajukan pertanyaan seputar hasil panen yang diterima dan apa manfaat yang diterima ditinjau dari perubahan social budaya dan perubahan ekonomi kepada bapak Neri selaku petani garam program pemberdayaan pada tanggal 21 Januari 2022 dan beliau menjelaskan bahwa.

*P: Bagaimana hasil dari panen ke panen yang diterima apakah meningkat atau malah menurun?*

*J: “kita disini tidak bisa menentukan juga mbak kadang ya kalau factor mendukung atau pada saat musiman ya hasilnya meningkat atau bisa dibilang baik lah tapi kalau semuanya seperti factor dan tidak lagi musiman hasilnya tidak meningkat bisa dibilang buruk”.*

*P: Apa manfaat dari hasil panen yang di terima apakah dapat merubah kondisi social budaya dan dapat merubah perekonomian?*

*J: “kalau dari segi social budaya manfaatnya disini petani kalau dulu hanya bisa menggunakan alat tradisional tapi sekarang petani garam bisa mengelola garam dengan alat teknologi yang canggih agar menghasilkan garam yang berkualitas lagi, tapi kalau segi ekonomi mudah mbak manfaatnya dilihat dari setiap gerakannya petani disini kalau lagi bagus seperti sandang dan pangannya sangat berubah mbak”.*

Tabel 4.25

## Reduksi Kriteria Perubahan Ekonomi dan Perubahan social budaya

No	Informan	Reduksi Hasil Wawancara
1.	Supaidi	Terkait dengan hasil dari panen ke panen dalam pengelolaan garam serta manfaat untuk perubahan ekonomi dan perubahansocial budaya. Kalau terkait dari hasil panen ke panen tergantung dari cuaca tidak bisa ditentukan, kalo cuaca bagus ya naik meningkat tapi kalo cuacanya tidak mendukung ya gak meningkat bisa bisa malah menurun intinya ya tergantung cuaca itu. Lalu manfaat untuk perubahan ekonomi dan social budaya terkait perubahannya sangat banyak sekali terutama dalam bidang perekonomian, contoh kalo dari segi ekonomi ya gerak geriknya masyarakat petani itu kelihatan jenis konsumsi atau pangan dari petani garam itu meningkat terus kalau ekonominya bagus disini rata rata banyak yang bangun rumah apalagi banyak yang umroh disini kalo manfaat ekonominya yaitu rata-rata disini. Kalo dari social ya dari sikap itu tadi petani sendiri sudah berani mengeluarkan pendapat kalo dulu hanya pasif tapi sekarang sudah enggak lagi
2.	Muzenni	Mengenai hasil panen ke panen meningkat atau menurun tidak bisa memastikan sepenuhnya menurun dan sepenuhnya meningkat dikarenakan adanya beberapa factor yang terjadi serta adanya musiman panen garam tersendiri. Terkait manfaat hasil dari panennya sendiri lebih menonjol ke segi perekonomian jika hasil panen meningkat masyarakat atau petani garam disini banyak yang melakukan umroh karena perekonomiannya bagus.
3.	Neri	Dalam hasil dari panen ke panen tidak bisa menentukan kalau faktornya mendukung hasil dari panen ke panen akan meningkat namun sebaliknya jika factor tidak mendukung dan tidak lagi musiman maka hasil panen tidak baik. Manfaat dari hasil panen ke panen ditinjau dari segi social budaya manfaatnya petani dulu hanya bisa menggunakan alat tradisional tetapi petani garam sekarang sudah bisa mengelolagaram dengan alat teknologi yang canggih agar menghasilkan garam yang berkualitas, jika dari segi ekonomi dilihat dari setiap gerakan dari petani itu sendiri sandang pangan dari para petani akan berubah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan seputar hasil panen yang diterima dan apa manfaat bagi perubahan social budaya dan perubahan ekonomi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari panen ke panen tidak bisa ditentukan jika meningkat maka akan berdampak besar pada perubahan ekonomi.

#### **4.4 Pembahasan**

Pembahasan yang akan peneliti paparkan berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang menggunakan Teknik wawancara dengan informan dan Teknik lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk menjawab satu rumusan masalah dan focus penelitian dalam evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan Teori Fujikake yang terdapat 13 Indikator Kriteria Evaluasi Pemberdayaan yakni a) tingkat partisipasi, b) mengemukakan opini, c) perubahan kesadaran, d) pengambilan Tindakan, e) kepedulian dan Kerjasama, f) kreativitas, g) Menyusun tujuan baru, h) negosiasi, i) kepuasan, j) Kepercayaan diri, k) keterampilan manajerial, l) pengambilan keputusan, m) Perubahanekonomi dan perubahan social budaya.

##### **a. Kriteria Partisipasi**

Partisipasi yang berkaitan dengan sejauh mana tingkat partisipasi petani garam dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan petani gar

am seperti adanya rapat penyuluhan guna untuk meningkatkan kemampuan para petani dalam mengelola garam agar bisa lebih baik lagi. Dalam hal ini tingkat partisipasi petani mengikuti pemberdayaan petani garam terbilang Sebagian masih belum aktif.

Hasil temuan diatas menyimpulkan bahwa indikator partisipasi dari pelaksanaan pemberdayaan petani garam tersebut masih cukup berpartisipasi dikarenakan masih ada yang belum aktif mengikuti kegiatan tersebut.

#### **b. Kriteria Mengemukakan Opini**

Mengemukakan opini berkaitan dengan sejauh mana para petani mampu berpendapat. Dalam hal ini berpendapat yang dimaksud adalah para petani berani untuk menyuarakan pendapat atau uneg unegnya terkait dengan keluhannya terhadap panen garam atau malah para petani garam tidak berani dalam berpendapat pasif, para petani garam mampu menyuarakan pendapatnya.

Dapat menyimpulkan bahwa indikator mengemukakan opini para petani garam dalam kemampuannya untuk menyampaikan pendapat sudah mampu berani.

#### **c. Kriteria Perubahan Kesadaran**

Perubahan kesadaran yang dimaksud adalah suatu nilai sejauh mana pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana para petani garam sampai saat ini menyadari akan kualitas garam dari hasil panen dan menyadari akan pentingnya memahami teknologi baru dalam pengelolaan panen garam.

Berdasarkan hasil penelitian para petani garam mampu menyadari akan kualitas garam dan mampu menyadari akan pentingnya teknologi baru dalam pengelolaan panen garam.

Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa indikator perubahan kesadaran para petani dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mampu menyadari semuanya yang berkaitan dengan kualitas dan teknologi baru.

**d. Kriteria Pengambilan Tindakan**

Pengambilan Tindakan yang berkaitan dengan sejauh mana para petani garam dalam pengambilan Tindakan berani mengambil keputusan terkait dengan masalah atau tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini para petani mampu berani dalam mengambil keputusan yang dihadapi dikarenakan para petani garam dari dulu sudah memiliki gagasan dan pemikiran tersendiri untuk menghadapi masalah.

Hasil temuan diatas menyimpulkan bahwa indikator pengambilan Tindakan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mencapai kriteria yang diinginkan dengan mampu berani mengambil tindakan

**e. Kriteria Kepedulian dan Kerjasama**

Kepedulian dan Kerjasama ini berkaitan dengan sejauh mana Kerjasama diantara para petani dalam tolong menolong untuk mengelola hasil panen garam sesama antar petani atau kelompok petani lainnya. Dimana para petani disini memiliki sifat baik dalam bergotong

royong guna mengelola panen garam, tidak saling memikirkan diri sendiri atau panen garamnya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian dan Kerjasama dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah berjalan dengan baik dan dikarenakan sifat gotong royong yang dimiliki oleh para petani kuat.

**f. Kriteria Kreativitas**

Kreativitas yang dimaksud disini adalah suatu nilai dimana para petani memberikan ide baru guna untuk meningkatkan hasil panen garam agar lebih baik lagi. Dalam hal ini ide yang dikembangkan atau diberikan petani dimulai dari sisi sarana prasarananya yang dimana dulunya masih menggunakan tradisional tetapi saat ini dengan berkembangnya zaman para petani mengembangkan idenya dengan mengetahui atau paham akan pentingnya teknologi baru.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kreativitas dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah mampu dikarenakan para petani garam sudah mengembangkan ide barunya dari sisi sarana prasarana dalam pengelolaan panen garam.

**g. Kriteria Menyusun Tujuan Baru**

Menyusun tujuan baru ini berkaitan dengan sejauh mana para petani garam mampu untuk Menyusun target target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya. Dalam hal ini para petani garam mampu untuk mencapai sasaran atau target baru tetapi tetap masih

perlu adanya penyuluhan agar para petani di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang bisa mengembangkan tujuan atau sasaran baru lagi kedepannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator Menyusun tujuan baru dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam terbilang mampu.

#### **h. Kriteria Negosiasi**

Negosiasi yang dimaksud disini adalah menilai sejauh mana para petani garam mampu dalam bernegosiasi atau tawar menawar dalam menghadapi pembeli terkait dengan hasil garam yang dipasarkan. Para petani dalam hal ini mampu dalam tawar menawar terkait dengan harga garam yang dipasarkan sudah menjadi hal biasa bagi para petani.

Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa indikator negosiasi dari pelaksanaan pemberdayaan petani garam terkait tawar menawar dalam harga tergolong mampu.

#### **i. Kriteria Kepuasan**

Kepuasan yang berkaitan dengan sejauh mana tingkat kepuasan para petani garam dari setiap hasil panen yang mereka terima dan factor apa yang menyebabkan kepuasan atau tidak puas dari hasil panen yang mereka terima. Dalam hal ini para petani puas terhadap hasil panen yang diterima apabila dalam pengelolaan panennya juga bagus. Adapun factor yang

menyebabkan kepuasan dan tidak kepuasan dari hasil panen karena factor alam dan pada lahan tambaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kepuasan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong puas.

#### **j. Kriteria Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri yang dimaksud disini adalah suatu nilai dari seberapa jauh pencapaian dari sebuah hasil pelaksanaan pemberdayaan petani yang diinginkan. Dalam hal ini mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki para petani dalam mengelola garam apa sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya atau malah tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola hasil garam agar lebih baik lagi. Kepercayaan diri yang dimiliki para petani tidak diragukan lagi para petani mampu percaya diri dalam mengelola garam.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri para petani dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mampu memiliki kepercayaan diri.

#### **k. Kriteria Keterampilan Manajerial**

Keterampilan manajerial berkaitan dengan perencanaan keterampilan manajerial yang sudah dipersiapkan apa sudah siap atau malah justru system perencanaan manajerialnya masih belum siap. Dalam hal ini perencanaan manajerial sudah dipersiapkan dengan baik namun tetapi para petani tetap perlu belajar untuk perencanaan manajerial

agar tetap terurus rapi baik kedepannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan manajerial dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong baik karena perencanaannya sudah sesuai meskipun harus tetap belajar lagi agar perencanaan ini tetap tersusun dengan baik kedepannya.

#### **l. Kriteria Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial. Dalam pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial tidak ada masalah semuanya masih berusaha belajar dengan baik, jika ada masalah para petani mampu dalam mengambil keputusan yang terjadi pada perencanaan keterampilan manajerialnya.

Dengan demikian indikator pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam tergolong mampu untuk mengatasi masalah dalam keterampilan manajerial.

#### **m. Kriteria Perubahan Ekonomi dan Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan ekonomi dan perubahan sosial budaya yang dimaksud disini adalah seberapa jauh terjadinya perubahan ekonomi dan perubahan sosial budaya yang berdampak dari hasil panen ke panen yang meningkat atau malah semakin menurun dan apa manfaat setelah hasil panen itu meningkat bagi perubahan ekonomi dan perubahan sosial budaya. Dalam hal ini hasil panen ke panen yang diterima tidak tentu bisa dibilang meningkat jika pengelolaan panennya bagus

tetapi bisa dibalang menurun jika pengelolaan panennya kurang bagus diakrenakan disebabkan oleh factor cuaca. Manfaat yang paling menonjol terjadi pada perubahan ekonomi jika hasil panen itu meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator perubahan ekonomi dan perubahan social budaya dalam pelaksanaan pemberdayaan petani garam sudah cukup baik adanya perubahan dikarenakan hasil temuan peneliti bahwa apabila hasil panen meningkat maka akan berdampak baik atau bermanfaat pada perubahan ekonomi.

Berdasarkan deskripsi seluruh kriteria evaluasi pemberdayaan maka dapat disusun tabel sebagai berikut :

Tabel 4.26  
Hasil Evaluasi Pemberdayaan petani garam

No.	Kriteria	Hasil Evaluasi
1	Tingkat partisipasi	Cukup berpatisipasi
2	Mengemukakan opini	Mampu berpendapat
3	Perubahan Kesadaran	Mampu menyadari dari kualitas panen dan pentingnya tehnologi baru
4	Pengambilan tindakan	Mampu dalam mengambil Tindakan
5	Kepeduliaan dan kerjasama	Baik dalam bekerjasama
6	Kreativitas	Mampu memberikan ide baru
7	Menyusun tujuan baru	Mampu dalam Menyusun tujuan baru
8	Negosiasi	Mampu bernegosiasi
9	Kepuasan	Merasa Puas
10	Kepercayaan diri	Memiliki kepercayaan diri
11	Ketrampilan manajerial	Memiliki ketrampilan yang baik dalam manajerial
12	Pengambilan Keputusan	Mampu untuk mengambil keputusan
13	Perubahan ekonomi dan sosial budaya	Berdampak positif secara ekonomi dan budaya

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.26 secara keseluruhan hasil evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sebagian besar 12 (92%) mampu, sedangkan yang cukup hanya 1 (8%). Hasil

tersebut diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Kesetiaan. Dalam factor kesetiaan ini ditinjau dengan rasa kesetiaan kelompok dalam meningkatkan hasil kualitas panen garam agar lebih baik.
- b. Semangat kerjasama. Terkait semangat bekerjasama sesama antar kelompok dalam mengelola hasil panen garam sangat kuat saling bergotong royong tidak hanya memikirkan hasil panennya saja.
- c. Rasa memiliki. Terkait dengan rasa memiliki ditinjau dengan sebuah kebutuhan emosional yang dimiliki oleh setiap individu petani untuk menjadi bagian dari suatu organisasi atau kelompok.
- d. Tanggung Jawab memajukan kelompok. Terkait dengan tanggung jawab memajukan kelompok ditinjau dengan kesadaran tiap individu akan tingkah laku yang dimiliki untuk mengarah yang lebih positif sehingga dapat memajukan kelompok tersebut.
- e. Rasa percaya diri. Terkait dengan rasa percaya diri dari setiap petani dalam mengelola hasil panen garamnya tidak pernah ragu-ragu karena sudah dari dulu para petani memang berprofesi sebagai petani garam sehingga dalam mengelola garam tidak pernah takut.
- f. Rasa kekeluargaan. Terkait dengan rasa kekeluargaan ini terlihat dari rasa saling tolong menolong antar kelompok petani satu dengan kelompok petani lain yang kuat.
- g. Saling mempercayai. Terkait dengan saling mempercayai satu sama lain dalam mengelola garam para petani saling mempercayai dengan kelompok petani lain untuk meningkatkan kualitas dari panen garam tersebut.

- h. Bersedia menerima perbedaan pendapat. Terkait dengan menerima pendapat dilihat dari saat mengikuti rapat para kelompok petani ini bisa menerima perbedaan pendapat dengan kelompok lain mengenai masalah yang dihadapi dalam pengelolaan garam.
- i. Pengorganisasian yang sederhana. Terkait dengan pengorganisasian yang sederhana yang tidak merepotkan setiap anggota kelompok sehingga dapat membuat kelompok tersebut tidak merasa terbebani hal-hal yang membuat mereka merasa berat.

Disamping itu, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang kurang mendukung yakni:

- a. Tingkat kehadiran rapat masih kurang. Terkait dengan kurangnya tingkat kehadiran dalam mengikuti program pemberdayaan dikarenakan rasa malas yang timbul dari setiap individu petani sehingga tingkat partisipasi terbilang masih kurang.
- b. Ada faktor psikologis yang sifatnya pribadi sehingga mengurangi antusiasme dalam berorganisasi. Terkait dengan faktor psikologis ditinjau dengan saat mengikuti rapat diantara individu ada masalah pribadi yang menimbulkan rasa ketidaksukaan antar individu sehingga membuat antusias dari petani kurang dalam menghadiri rapat program pemberdayaan.

Terkait dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yakni hasil evaluasi berdasar kriteria Fujikake ternyata ada 12 (92%) kriteria hasilnya mampu

dalam hal mengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, pengambilan keputusan, perubahan ekonomi dan sosial budaya sedangkan hanya 1 (8%) kriteria yakni tingkat partisipasi.

Dengan indikator evaluasi pemberdayaan dari Fujikake bisa diterapkan dalam evaluasi pemberdayaan petani garam di desa Ragung Kecamatan Pangareng Kabupaten Sampang. Bahkan peneliti bisa menemukan faktor-faktor yang secara tidak langsung mendukung hasil evaluasi yakni kesetiaan, semangat kerjasama, rasa memiliki, tanggung jawab memajukan kelompok, rasa percaya diri, rasa kekeluargaan, saling mempercayai, bersedia menerima perbedaan pendapat, pengorganisasian yang sederhana Selain itu peneliti juga menemukan faktor-faktor yang kurang mendukung hasil evaluasi yakni tingkat kehadiran rapat masih kurang dan terdapat faktor psikologi yang sifatnya pribadi sehingga mengurangi antusiasme dalam berorganisasi .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Program pemberdayaan PUGAR di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sejauh ini masih belum efektif atau belum maksimal dikarenakan ada beberapa masalah yang timbul diantaranya dari para petaninya sendiri yang belum aktif atau belum sepenuhnya berpartisipasi dalam mengikuti program pemberdayaan serta kurangnya dorongan dari aparat pemerintah sekitar untuk mendorong petani untuk aktif mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, wawancara dengan informan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini akan menjawab tujuan dari penelitian. Adapun saran peneliti yang diharapkan dapat memberikan manfaat lebih lanjut. Penelitian ini mengacu pada indikator hasil evaluasi dengan kriteria-kriteria teori Fujikake. Oleh karena itu, hasil penelitian yang ada di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriteria Partisipasi: partisipasi yaitu berkaitan dengan sejauh mana tingkat partisipasi para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam mengikuti rapat yang berupa pelatihan penyuluhan yang diberikan guna meningkatkan kualitas petani garam agar lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala

petani garam dan petani garam bahwa dalam mengikuti program ini cukup berpartisipasi.

2. Kriteria Mengemukakan Opini: mengemukakan opini yaitu terkait keberanian dalam menyampaikan pendapat para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam menghadapi masalah yang dihadapi saat pengelolaan garam. Dengan adanya hasil wawancara dari para petani garam mengatakan bahwa para petani mampu dalam menyampaikan pendapatnya.
3. Kriteria Perubahan Kesadaran: perubahan kesadaran yaitu sejauh mana para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mampu menyadari akan pentingnya teknologi baru serta pentingnya memahami akan kualitas garam yang dihasilkan. Didalam penelitian dan wawancara di lapangan bahwa petani mampu dalam menyadari pentingnya pemahaman teknologi baru dan mampu menyadari kualitas garam.
4. Kriteria pengambilan Tindakan: pengambilan Tindakan yaitu berkaitan dengan kemampuan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam pengambilan keputusan erkait dengan tantangan atau masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan petani bahwa petani mampu dalam mengambil keputusan.
5. Kriteria Kepedulian dan Kerjasama: kepedulian dan Kerjasama yaitu berkaitan dengan sejauh mana para petani garam di Desa Ragung

Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam bergotong royong sesama petani lainnya saat pengelolaan panen garam. Dengan adanya hasil wawancara dilapangan dengan para petani sistem kepedulian dan Kerjasama yang berupa gotong royong sudah baik.

6. Kriteria Kreativitas: kreativitas yaitu terkait kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam memberikan ide-ide barunya guna meningkatkan hasil garam agar lebih berkualitas. Didalam penelitian dan wawancara dilapangan bahwa para petani mampu mempunyai ide-ide baru yang berguna untuk meningkatkan hasil garam.
7. Kriteria Menyusun Tujuan Baru: tujuan baru berkenaan dengan suatu kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam menyusun target target atau sasaran baru dalam hasil panen garam kedepannya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa petani bahwa petani mampu dalam Menyusun target baru kedepannya.
8. Kriteria Negosiasi: negosiasi yang dimaksud adalah kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam proses tawar menawar kepada pelanggan. Dengan hasil wawancara bahwa para petani mampu dalam tawar menawar harga garam dengan pelanggan.
9. Kriteria Kepuasan: kepuasan yaitu berkaitan dengan sejauh mana tingkat kepuasan dari petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan

Kabupaten Sampang terkait dengan hasil garam yang dihasilkan serta factor yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara petani bahwa petani sudah puas dengan hasil garamnya dengan didukungnya beberapa factor alam.

10. Kriteria Kepercayaan diri: kepercayaan diri yaitu terkait apa para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang sudah memiliki kepercayaan diri dalam mengelola garam. Seperti hasil wawancara di lapangan bahwa petani sudah mampu memiliki kepercayaan diri dalam pengelolaan garam.
11. Kriteria Keterampilan Manajerial: keterampilan manajerial berkaitan dengan sejauh mana perencanaan manajerial para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang apa sudah dipersiapkan dengan baik. Di dalam penelitian dan hasil wawancara di lapangan bahwa petani sudah baik dalam merencanakan manajerial guna pengelolaan hasil garam lebih baik lagi.
12. Kriteria Pengambilan Keputusan: pengambilan keputusan yaitu terkait kemampuan para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam hal pengambilan keputusan menghadapi masalah terkait dengan manajerial. Dengan hasil wawancara petani bahwa petani sendiri mampu mengambil keputusan yang terjadi didalam perencanaan manajerial.
13. Kriteria Perubahan Sosial budaya dan perubahan ekonomi: perubahan sosial budaya dan perubahan ekonomi berkenaan dengan hasil panen ke

panen yang diterima para petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang meningkat atau menurun dan manfaat apa yang diterima ditinjau dari sisi ekonomi dan perubahan social budaya. Dengan adanya hasil wawancara di lapangan bahwa perubahan ekonomi dan perubahan social budaya berdampak pada perubahan ekonomi yang lebih besar apabila hasil panen garam terus meningkat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan evaluasi pemberdayaan petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Sampang dalam Dinas Pertanian diharapkan bisa membuat kebijakan yang lebih spesifik lagi ditinjau dari pembuatan program yang bertujuan dan sasaran atau komponen kelengkapan terkait tentang program yang berfokus pemberdayaan petani agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas para petani.
2. Bagi pemerintah desa Ragung diharapkan bisa menjalin komunikasi lebih intens atau membuka jaringan dengan pihak-pihak swasta yang berguna untuk mengembangkan hasil produksi garam agar bisa dipasarkan lebih luas lagi.
3. Bagi para petani garam diharapkan mampu memberikan dorongan untuk program pemberdayaan agar semakin berkembang dengan cara ditingkatkan lagi dalam berpartisipasi guna mengikuti rapat program pe

mberdayaan petani garam agar dapat meningkatkan kualitas diri petani dalam pengelolaan garam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta.: Rajawali
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. (1991). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara
- David william 1995 metode penelitian kualitatif dan kuantitatif rosda
- Fetterman, David, and Wandersman, Abraham, 2007, *Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow*=Evaluasi Pemberdayaan: Kemarin, Hari ini, dan Besok. *American Journal of Evaluation* 2007;28;17
- Fracis G. Caro. 1971. *Issues in The Evaluation of Sosial Programs*. University of Colorado.
- Freeman, R.E. dan J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management" Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Strategis Pengelolaan
- Fujikake, Yoko. 2008. *Qualitative Evaluation: Evaluating People's Empowerment, Japanese*= Evaluasi Kualitatif: Mengevaluasi Pemberdayaan Rakyat, Bahasa Jepang. *Journal of Evaluation Studies*. Vol 8 No 2, 2008, pp 25 – 37, Japan Evaluation Society.
- Guijt, Irene, 2000, *Methodological Issues in Participation Monitoring and Evaluation, Learnin From Change Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*= Isu Metodologi dalam Monitoring dan Evaluasi Partisipasi, Belajar Dari Perubahan Isu dan Pengalaman dalam Monitoring dan Evaluasi Partisipatif. Canada: ITDG Publishing
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ife, Jim. 1997. *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*= Pengembangan Masyarakat, Menciptakan Visi, Analisis dan Praktek Alternatif Masyarakat. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Kamil.2009. dalam Safri Miradj, Imam Shofwan. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal". Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.

- Leo Agustino, 2006, Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Bandung, Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Iqbal Hasan, 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS
- Miles, Huberman dan Saldjana, 2014. Analisis Data Kualitatif Edisi Ketiga, Jakarta: Indonesia University Press
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Najiyati, Sri. Dkk, 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor.
- Palan, R. 2007. Competency Mangement: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi. PPM. Jakarta.
- Parsons, Wayne, PUBLIC POLICY Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan, Terjemahan Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana, 2006.
- Purhantara, Wahyu, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Samodra Wibawa, Yuyun Purbokusuma, Agus Pramusinto, 1994, Evaluasi Kebijakan Publik, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Sarah Cook & Steve Macaulay. 1997. Perfect Empowerment= Pemberdayaan yang tepat. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis*. IPB. Bogor.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Stufflebeam, D.L., Coryn, Chris L.S. (2014). Evaluation: Theory, Models, & Application (Second Edition) = Evaluasi: Teori, Model, & Aplikasi (Edisi Kedua) San Fransisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Sumodiningrat, Gunawan.1999. "Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial". Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Joko. (2008) *Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta, Bayumedia.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- William N. Dunn, 2003, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Yogyakarta; Gadjah Mada University*
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana

### **Jurnal**

- Kurniawan, Bagus Ananda. 2016. Implementasi Program Dana Bantuan Fpugas Usaha tambak garam rakyat (PUGAR) dalam Rangka Pengembangan Wirausaha tambak garam rakyat (Studi Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Sumenep). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* Volume 1 Nomor. 1. Januari 2016
- Prasetyono, Dwi Wahyu and Astuti, Sri Juni Woro and Supriyanto, Supriyanto and Syahril, Ramon (2017) *Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan*. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2 (3): 2. pp. 231-238. ISSN 2477-3824
- Sary, Desy Anggar. "Evaluasi program pemberdayaan petani melalui teknologi dan informasi pertanian usaha ternak domba." *Economics Development Analysis Journal* 4.1 (2015): 16-24.
- Suherman, Fauziah, dan Hasan. 2011. Analisis Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Desa Kertasada Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep). *Jurnal* Vol.8 No.2, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. Skripsi
- Sulistiyanto, M. P. T., Pranata, K. B. S., & Ghufron, M. (2018). Pemberdayaan Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 108-116.
- Wustoni, Shofarul, Mukti, R.R, Wahyudi, Agus, dan Ismunanadar .2011. *Sintesis Zeolit Mordenit dengan Batuan Mineral Alam Indonesia*. *Jurnal Matematika & Sains*,.16 Nomor 3

### **Internet**

- Audri Riyanto, 2019. Masalah dan Kendala Pada Usaha Produksi Garam Rakyat. di unduh 03 November 2021. <https://www.isw.co.id/post/2019/06/26/masalah-dan-kendala-pada-usaha-produksi-garam-rakyat> .

- Balai Pengelolaan SD Pesisir dan Laut Padang. Cara Pembuatan Garam. Di unduh 03 November 2021. <https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/page/4832-cara-pembuatan-garam>
- Contoh Pemberdayaan Masyarakat di Berbagai Bidang. 2020. Di unduh 19 November 2021. <https://www.berdesa.com/contoh-pemberdayaan-masyarakat/>
- Deny, Septian.2018. Menperin: Impor Garam Industri Sudah Sejak Bertahun-tahun Lalu. Diunduh 12 Oktober 2021 <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3237713/menperin-impor-garam-industri-sudah-sejak-bertahun-tahun-lalu>
- Diskominfo.Gubernur Jawa Timur Berkunjung Ke Sampang, Pimpinan Rapat Khusus Terkait Perkembangan Harga Garam di Madura. Diunduh 12 Oktober 2021 <https://sampangkab.go.id/berita/gubernur-jawa-timur-berkunjung-ke-sampang-pimpin-rapat-khusus-terkait-perkembangan-harga-garam-di-madura/>
- Idris, Muhammad.2021. Balada Impor Garam di 2 Periode Jokowi. Diunduh 12 Oktober 2021 <https://money.kompas.com/read/2021/09/27/153450726/balada-impor-garam-di-2-periode-jokowi?page=all>
- Inilah Tipe Petani yan Ada di Indonesia. Anda Tipe yang mana? 2016. Diunduh 13 November 2021. <https://belajartani.com/inilah-tipe-tipe-petani-yang-ada-di-indonesia-anda-tipe-yang-mana/> .
- Maani, Karjuni Dt. (2011). Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat. Di unduh 01 November 2021 <https://media.neliti.com/media/publications/242140-teori-actors-dalam-pemberdayaan-masyarak-ac3d6590.pdf>
- Suproyo. 2016. Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. Di unduh 13 November 2021. <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/16887>
- Syafnidawaty.2020. Apa Itu Evaluasi? Di unduh 04 November 2021. <https://raharja.ac.id/2020/11/13/apa-itu-evaluasi/>.
- Uly, Yohana Artha.2021. Ini Alasan Pemerintah Putuskan Impor Garam 3 Juta Ton. Diunduh 12 Oktober 2021 <https://money.kompas.com/read/2021/03/19/210200526/ini-alasan-pemerintah-putuskan-impor-garam-3-juta-ton?page=all>